

**MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA
5-6 TAHUN MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK
KELOMPOK B1 DI TK TUNAS HARAPAN TAMBANG**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Perkembangan Sosial
Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B1 di TK Tunas Harapan
Tambang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak
Usia Dini



Oleh :

**GUSTI MAYA INDRA SARI
NIM. 1786207012**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanat bagi orang tua, anak yang sholeh dan sholeha adalah dambaan setiap orang tua. Orang tua tidak hanya merawat dan memberi nafkah saja, namun orang tua juga berkewajiban mendidik anaknya, untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu orang tua berkewajiban memberikan hak anak sedini mungkin, salah satunya dengan memberikan pendidikan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tingkat perkembangannya.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1. Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat dengan PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).

Anak usia dini adalah anak-anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar dan senang berpetualangan dengan mengeksplor lingkungan sekitar anak. Karakteristik seperti itu perlu dipahami pendidik sehingga dapat menyediakan lingkungan belajar yang sesuai untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak (Perdiana, Safrina, dan Sumadi 2019). Di dunia pendidikan Khususnya PAUD

anak akan berinteraksi dengan lingkungan dimana mereka berada. Berinteraksi dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Usia 4 sampai 8 tahun adalah fase hubungan pribadi anak dengan lingkungan sosial (Sofyan, 2014). Di lingkungan sosial anak memperoleh kemampuan berperilaku, mampu bersosialisasi dan dapat menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya, serta belajar bekerjasama dalam kegiatan bermain.

PAUD merupakan salah satu sarana anak belajar bersosialisasi. Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial dan kemampuan lainnya berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi dengan teman, benda, alat-alat mainan dan orang-orang yang ada disekitarnya (Kementrian Pendidikan, 2015). Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya.

Perkembangan sosial perlu dikembangkan sejak anak berusia dini dan merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur dalam satu kesatuan. Menurut Ananda dan Fhadillatulrahmi (2018) belajar kelompok dapat membantu perkembangan sosial anak sehingga anak dapat belajar mengontrol emosi sehingga tercipta suasana kondusif dalam belajar. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan/ kelompok, belajar bergaul dan bertingkah laku seperti orang lain dalam lingkungan sosialnya (Susanto, 2011).

Kurikulum 2013 No. 137 tahun 2013 tentang standar pendidikan anak usia dini, terdapat beberapa Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak. Tingkat pencapaian perkembangan tersebut diantaranya memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, menaati aturan kelas, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain serta berperilaku prososial (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Menurut Mursad (2015), metode proyek merupakan salah satu cara memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Putri & Tirtayani (2018), mengatakan bahwa metode proyek mempunyai keunggulan diantaranya anak yang dilibatkan dalam kegiatan kelompok yang mengarahkan anak pada masalah sosial, sehingga dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Fauziddin (2016) menyebutkan semakin banyak kesempatan yang dimiliki anak untuk melakukan kegiatan bersama maka semakin cepat anak belajar bekerja sama.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas metode proyek dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Menurut Masitoh & Setiasih (2005) menyebutkan “kemampuan yang dapat dikembangkan melalui penggunaan metode proyek salah satunya adalah kemampuan bersosialisasi dan kemampuan untuk bekerja sama”. Penerapan metode proyek diasumsikan dapat membiasakan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya, serta membiasakan anak untuk memilih, merancang dan memimpin pekerjaan dalam mencapai tujuan bersama.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada hari senin tanggal 10 Mei 2021 di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang pada kelompok B1, peneliti menemukan 10 orang anak yang perkembangan sosialnya perlu ditingkatkan. Peneliti menemukan anak masih ingin menguasai mainan baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak mau berbagi mainan dengan temannya, hal ini mengakibatkan sering terjadi perebutan mainan. Anak memilih teman dan selalu ingin diperhatikan. Ditemukan juga anak masih kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan perkembangan sosial anak belum berkembang secara maksimal.

Untuk membantu meningkatkan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang, peneliti akan menggunakan metode proyek. Metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang suatu pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B1 di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang?
2. Apakah melalui metode proyek perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang dapat ditingkatkan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang.
2. Untuk mengetahui apakah metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, dapat memperkaya ilmu dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anak
Memberikan pengalaman dan pembelajaran yang menyenangkan, dan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

b. Bagi Guru

Dapat dijadikan sebagai salah satu strategi mengajar untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dengan penerapan metode proyek diharapkan dapat meningkatkan kerja sama sekolah khususnya dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

E. Definisi Operasional

Soetjiningsih (2012) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses perkembangan kemampuan seorang anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan area sosial yang lebih luas. Pada prosesnya anak diharapkan memahami orang lain dan mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya.

Mursid (2015) berpendapat bahwa metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang suatu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreatifitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Marotz (2010) mengemukakan perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

Menurut Yusuf (2010), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Menurut Hurlock (2011), perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama yang lain, tapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi inividu.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama (Susanto, 2011).

Perkembangan sosial menurut Ahmad (2011) merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan berkerjasama. Menurut Yusuf dan Nani (2012), perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan interaksi sosial.

Soetjningsih (2012) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses berkembangnya kemampuan seorang anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan area sosial yang lebih luas. Pada prosesnya anak diharapkan memahami orang lain dan mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain tersebut tanpa “kehilangan” dirinya. Aisyah, dkk (2012) menyatakan perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya.

Mayar (2013) mengatakan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: Meleburkan diri

menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama. Sofyan (2014), mengatakan perkembangan sosial merupakan memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan mampu bersosialisasi dengan memerlukan tiga proses sebagai berikut dengan baik, anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial, jika mereka berhasil melakukan mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan baik dan akan diterima sebagai anggota kelompok.

Istiqomah, Lathif dan Khutobah (2016), mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut teori ekologi perkembangan sosial anak pasti berkaitan dengan aspek-aspek perkembangan psikologis lainnya. Farikhatu (2019), mengatakan perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada.

Dari pengertian di atas perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, orang dewasa, lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya.

b. Indikator Perkembangan Sosial Anak

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013), indikator perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun yaitu:

Tabel 2.1 Indikator Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Sosial	
a. Kesadaran Diri	Memperhatikan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
b. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	Menaati aturan kelas (kegiatan, aturan) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain
c. Perilaku Prososial	Bermain dengan teman sebaya Mengetahui perasaan teman dan merespon secara wajar Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain Bersikap kooperatif dengan teman

Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional No 137 Tahun 2013

c. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2009) ciri-ciri perkembangan sosial anak usia dini antara lain:

Tabel 2.2 Ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

No	Ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak Usia Dini
1.	Menyatakan gagasan yang kaku peran jenis kelamin
2.	Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek
3.	Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat
4.	Dapat berbagi dan mengambil giliran
5.	Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah
6.	Mempertimbangkan setiap guru merupakan hal yang sangat penting
7.	Ingin menjadi yang nomor satu
8.	Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.

Sumber Sujiono (2009)

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Soetarno (dalam Khairani, 2013) berpendapat bahwa ada 2 faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh dari pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat. Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a) Status dalam Keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adek, anak dan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi anak, ketika menjadi adek, dan ketika kakak.

b) Keutuhan Keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalannya proses sosialisasi anak.

c) Sikap dan Kebiasaan Orangtua

Sikap dan kebiasaan orang tua akan menurun kepada anaknya. Jika orangtua mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

2) Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosial anak berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3) Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu akan berpengaruh pada proses sosialisasinya di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak kurang bersosialisasi dengan lingkungannya. Orang di lingkungan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak (Muhammad, 2011). Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati dan menghargai.

Orang-orang dewasa disekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya. Di sisi lain anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan sosial budaya yang berlaku di lingkungannya.

e. Faktor Penghambat Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Menurut Hasnida (2015) faktor yang dapat menghambat perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

1) Kurang kesempatan bersosialisasi

Penyebabnya:

- a) Orang tua dan anggota keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk menjadi bagian dari anggota kelompok keluarga dan teman sebaya.
- b) Sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran mereka berlebihan.

2) Motivasi diri rendah

Penyebabnya:

- a) Anak adalah korban prasangka (selalu menjadi sasaran ejekan, gertakan, dan ancaman) sehingga mereka menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi dan tidak menyukai mereka, sehingga mereka merasa rendah diri.
- b) Anak menarik diri dari lingkungan karena mereka tidak mendapat kepuasan dan pengalaman baru ketika bergabung dengan aktivitas kelompok dibandingkan jika mereka bermain sendiri.

3) Ketergantungan yang berlebihan

Jika anak terus tergantung kepada orang lain, baik kepada orang dewasa atau teman seusianya, berlarut-larut sampai melewati saat teman seusia telah mandiri, hal ini akan membahayakan bagi penyesuaian pribadi dan sosial.

4) Penyesuaian yang berlebihan

Menyesuaikan diri secara berlebihan dengan harapan bahwa hal ini akan menjamin penerimaan mereka, justru akan mengakibatkan:

- a) Teman seusia menganggap mereka lemah karena kurang mandiri.
- b) Anak akan dianggap remeh oleh kelompok teman sebaya karena tampak tidak mempunyai apa-apa untuk disumbangkan pada kelompok.
- c) Anak tidak memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri jika mereka mengetahui bahwa kelompok mempunyai pandangan yang tidak baik tentang mereka.

5) Adaptasi diri rendah

Penyebabnya:

- a) Anak tidak memiliki motivasi untuk menyesuaikan diri.
- b) Anak kurang memiliki pengetahuan tentang harapan kelompok atau cara memenuhi harapan itu, akibatnya:
- c) Anak akan tersingkir dari hubungan sosial sehingga mereka tidak berkesempatan mempelajari pengalaman dari anggota kelompok.
- d) Anti penyesuaian diri (*anti conformity*) yaitu memiliki pola perilaku yang sama sekali bertentangan dengan yang diterima oleh kelompok.

6) Prasangka

Prasangka membahayakan anak yang berprasangka maupun korban prasangka, akibat yang timbul:

- a) Bagi anak yang berprasangka: menjadi kejam, tidak toleran, kaku, ingin membalas dendam.
- b) Bagi anak korban prasangka: Seringkali menjadi sasaran ejekan, gertakan, agresi fisik, ditolak dan diabaikan, menganggap bahwa lingkungan sosial memusuhi mereka dan tidak seorangpun menyukai mereka, menarik diri dari lingkungan, menjadi agresif, cenderung menunjukkan reaksi pertahanan berlebihan.

2. Metode Proyek

a. Pengertian Metode Proyek

Metode merupakan cara yang digunakan dalam proses mengajar dengan tujuan agar pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak, banyak sekali metode yang dapat digunakan salah satu diantaranya adalah metode proyek. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning By Doing*" dalam Rachmawati, dan Kurniati (2010) yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan sesuatu pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkahlaku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model binatang atau bangunan, dan lain sebagainya.

Mursid (2015) berpendapat bahwa metode proyek merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang suatu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Pembelajaran berbasis

proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Dari beberapa pengertian metode proyek tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah salah satu cara untuk melatih anak dalam bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, kemampuan dalam mengendalikan emosi dan belajar mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

b. Manfaat Metode Proyek Bagi Anak Usia Dini

Rachmawati (2010), menyebutkan beberapa manfaat dari metode proyek, diantaranya adalah:

- 1) Memberikan pengalaman kepada anak dalam mengatur dan mendistribusikan kegiatan.
- 2) Belajar bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing.
- 3) Memupuk semangat gotong royong dan kerjasama diantara anak yang terlibat.
- 4) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan cermat.
- 5) Mampu mengeksplorasi bakat, minat dan kemampuan anak.
- 6) Memberikan peluang kepada setiap anak baik individual maupun kelompok untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki

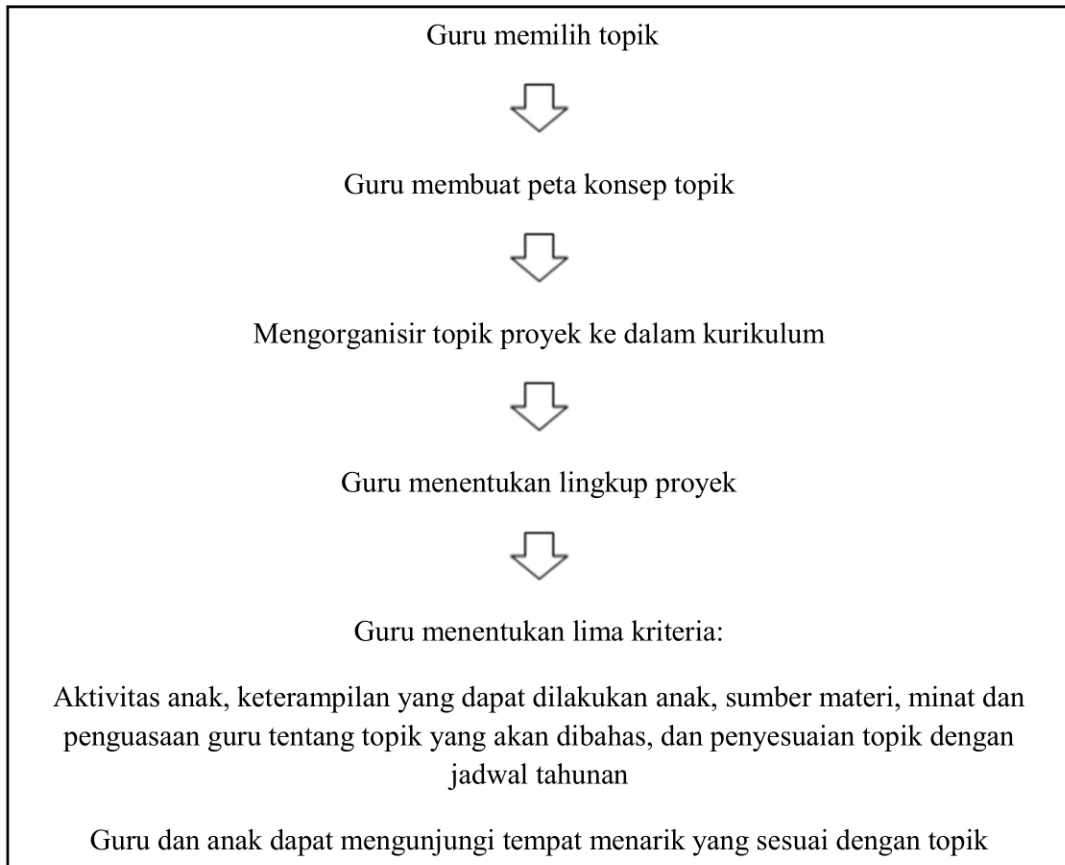
c. Tujuan Kegiatan Proyek Bagi Anak

Menurut Gunarti (2010) proses kegiatan dengan menggunakan metode proyek memiliki empat aspek tujuan yang menjadi tolak ukur pencapaian pembelajaran bagi anak, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan kognitif anak.
- 2) Keterampilan (*skill*), kecakapan memiliki ciri tersendiri, khusus dan mudah diobservasi dan diukur, seperti menggunting, menggambar, menghitung sekumpulan objek, kegiatan motorik kasar dan halus.
- 3) Kecenderungan (*disposition*), kecenderungan berhubungan dengan pembiasaan yang bertahan terus menerus dalam pikiran atau karakter cara anak merespon pengalaman yang berlangsung dalam berbagai situasi, seperti ketekunan mengerjakan tugas, keseriusan, kecenderungan minat baca atau kemampuan memecahkan masalah.
- 4) Perasaan (*feelings*), perasaan merupakan keadaan afektif dan emosional yang bersifat pribadi, seperti kepercayaan diri, harga diri, merasa selalu cukup, dan kecemasan.

d. Rancangan Kegiatan Proyek Bagi Anak TK

Menurut Isjoni (2011) desain kegiatan proyek adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Desain Kegiatan Proyek Anak TK Tunas Harapan Tambang

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam merancang persiapan melaksanakan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek:

- 1) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode proyek.
- 2) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan proyek.

- 3) Menetapkan rancangan pengelompokkan anak untuk melaksanakan kegiatan proyek.
- 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan tujuan yang dicapai.
- 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan pengajaran dengan metode proyek.

e. Macam-macam Bentuk Kegiatan Proyek Untuk Anak

Alternatif kegiatan proyek yang dapat meningkatkan perkembangan sosial anak. Beberapa kegiatan proyek tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Proyek Membuat Minuman Jeruk Peras

Alat dan bahan yang harus dipersiapkan dalam proyek membuat minuman jeruk peras: jeruk, gelas, sendok, perasan jeruk, dan gula.

Kegiatan:

- a) Guru melakukan tanya jawab seputar minuman segar.
- b) Guru menjelaskan aturan dalam kegiatan membuat minuman dari jeruk peras.
- c) Anak-anak secara bergantian memeras jeruk dengan alat perasan jeruk.
- d) Anak memasukkan air perasan jeruk kedalam gelas dan menambahkan sedikit gula sambil diaduk menggunakan sendok.
- e) Anak-anak meminum air perasan yang telah dibuatnya.

2) Proyek Menghias Kelas dengan Balon

Alat dan bahan yang harus di persiapkan untuk proyek menghias kelas dengan balon adalah: balon, pompa angin, kertas, krayon, pensil warna, tali, lem, dan lakban.

Kegiatan:

- a) Guru melakukan tanya jawab seputar balon.
- b) Guru menjelaskan aturan dalam kegiatan menghias kelas dengan balon.
- c) Anak menyanyikan balonku ada 5 (lima)
- d) Anak-anak secara berkelompok mengerjakan satu kegiatan seperti: memompa dan meniup balon, menghias kelas dengan kertas yang sudah digambar, dan mengikat balon kemudian menempelkan ke dinding kelas.
- e) Guru bertindak sebagai fasilitator yang siap memberikan bantuan jika diperlukan.
- f) Setiap kelompok menyelesaikan pekerjaan dan memperlihatkan hasil pekerjaannya.

3) Proyek Memasak Telur Rebus

Alat dan bahan yang harus dipersiapkan untuk proyek memasak telur rebus adalah: telur ayam, kompor, panik, baskom, air, garam, dan sendok.

Kegiatan:

- a) Guru melakukan tanya jawab seputar memasak telur rebus
- b) Guru menjelaskan peraturan dalam kegiatan memasak telur rebus

- c) Anak-anak bergantian memasukkan telur kedalam panci berisi air untuk direbus
- d) Setelah telur masak, anak-anak membuka telur yang sudah direbus kemudian memakan dan menikmati telur rebus.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan sering disebut dengan kajian terdahulu atau literatur review yang mendiskusikan laporan penelitian, tulisan buku atau jurnal, atau kegiatan penelitian akademis lainnya seperti seminar terdahulu yang berkenaan atau berdekatan dengan fokus kajian. Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan:

1. Penelitian Izza yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial anak dengan menggunakan metode proyek pada anak kelompok B di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi. Subyek pada penelitian ini berjumlah 15 anak yang terdiri dari 9 laki-laki dan 6 Perempuan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini apabila persentase menunjukkan 80% mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi berkembang sangat baik. Hal tersebut dilihat dari hasil prasiklus sebelum dilakukan tindakan masih

berada pada kategori Mulai Berkembang dengan Persentase 33,5%. Terjadi perubahan pada siklus I meningkat menjadi 39,7% dan pelaksanaan Siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik dengan persentase 57,6% dan meningkat kembali pada siklus III hingga mencapai persentase 84,3%. Berdasarkan hasil Siklus III sudah sesuai kriteria berkembang sangat baik (BSB) maka penelitian ini dapat dihentikan. Dengan demikian metode proyek dapat memberikan stimulasi efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi.

2. Penelitian Widyaningrum, (2016) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Proyek Kelompok B Di TK Aba Barahan Galur Kulon Progo.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan sosial dengan menggunakan metode proyek dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK ABA Barahan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang anak yang terdiri 11 anak perempuan 9 anak laki-laki. Objek penelitian ini keterampilan sosial anak yang meliputi 3 indikator yaitu, berbagi dengan teman, menunggu giliran, bergabung bermain bersama teman. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi dan dokumentasi. Penelitian dikatakan berhasil apa bila perhitungan persentase menunjukkan 80% anak mengalami peningkatan keterampilan sosial melalui metode proyek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak kelompok B di TK ABA Barahan berkembang baik. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pratindakan sebesar

42,08% Siklus I meningkat menjadi 76,37% dan pelaksanaan siklus II dengan persentase 86.25%. Berdasarkan hasil Siklus II sudah sesuai kriteria baik maka penelitian ini dapat dihentikan. Dengan demikian metode proyek dapat memberikan stimulasi efektif untuk meningkatkan keterampilan sosial anak di TK ABA Barahan Tirtorahayu Galur Kulon Progo.

3. Penelitian Dewi & Wayan, (2014) berjudul “Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan Bermain Bersama Berbantuan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Di Tk Dharmapatni Denpasar Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan sosial emosional dengan penerapan metode proyek melalui kegiatan bermain bersama berbantuan media sederhana. Pada siklus I sebesar 62,27% yang berada pada kategori rendah pada siklus II menjadi 80,94% tergolong pada kategori tinggi. Terjadi peningkatan perkembangan sosial emosional pada anak sebesar 18,67%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat menjadi acuan dan masukan bagi penulis dalam melakukan penelitian yang berjudul: Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B1 di TK Tunas Harapan Tambang. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang sudah ada. Penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun melalui metode proyek dengan lingkup anak memiliki kesadaran diri, rasa tanggungjawab pada diri sendiri, dan mampu bekerja sama.

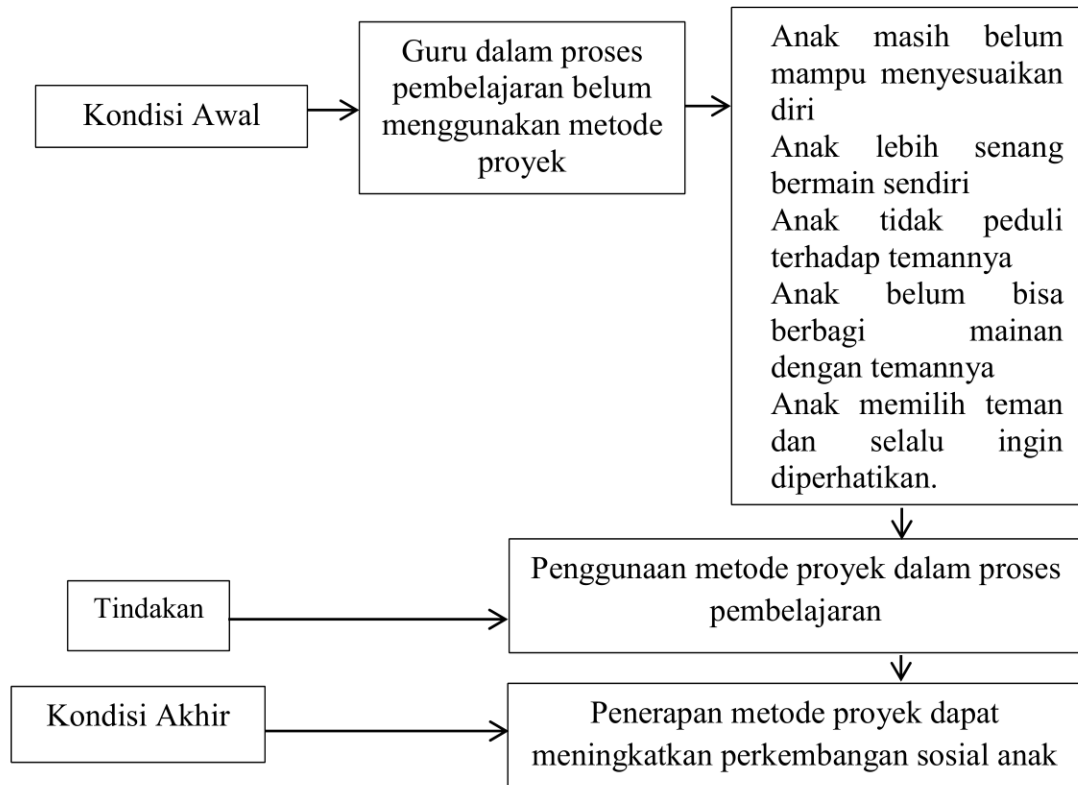
C. Kerangka Pemikiran

PAUD merupakan salah satu sarana anak belajar bersosialisasi. Anak belajar banyak pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa, kemampuan sosial dan kemampuan lainnya berkembang pesat bila anak diberi kesempatan bersosialisasi dengan teman, benda, alat-alat mainan dan orang-orang yang ada disekitarnya (Kementrian Pendidikan, 2015). Melalui interaksi sosial anak akan memperoleh pengalaman sehingga dapat membangun pengetahuannya.

Perkembangan sosial perlu dikembangkan sejak anak berusia dini dan merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Sosialisasi merupakan suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan-tuntutan kehidupan/ kelompok, belajar bergaul dan bertinghalku seperti orang lain dalam lingkungan sosialnya (Susanto, 2011).

Untuk membantu meningkatkan perkembangan sosial anak di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang maka akan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode proyek. Mursid (2015) berpendapat bahwa metode proyek merupakan pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat diperagakan dalam skema paradikma sebagai berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (2015), "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian kajian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan". Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir tersebut di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan bahwa "Terjadi Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B1 Di TK Tunas Harapan tambang".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Settingan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Tambang Desa Tambang Kampung Godang RT.002/RW.002. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2020/2021. Adapun penelitian ini insyaallah dimulai pada bulan Mei tahun 2021.

Tabel 3.1 Jadwal Waktu Pelaksanaan Penelitian Tahun 2021

No	Jenis Kegiatan	Waktu Penelitian															
		Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul Proposal			X													
2.	Penulisan Proposal					X											
3.	Bimbingan Proposal						X										
4.	Seminar Proposal											X					
5.	Penelitian/ Pengumpulan Data													X	X		
6.	Penulisan Skripsi															X	X

B. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 15 orang anak, 9 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, 2014).

Penelitian Tindakan Kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran. PTK mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan penelitian yang lain, diantaranya yaitu: masalah yang diangkat adalah masalah yang dihadapi oleh guru di kelas dan untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa saja kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata, peneliti merupakan instrument pertama dalam pengumpulan data, proses sama pentingnya dengan produk.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu dalam pelaksanaannya penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Dalam model ini terdapat empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan

melalui tiga siklus, pada masing-masing siklus terdapat 3 kali pertemuan, setiap pertemuan terdiri dari kegiatan sebagai berikut: merencanakan/ perencanaan (*planning*), melaksanakan tindakan (*acting*), mengamati (*observing*) dan merefleksi (*reflecting*).

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya. Dalam proses perencanaan ini mencakup semua rencana tindakan secara rinci mulai dari menentukan tema yang akan diajarkan, membuat RPPH, menyediakan media dan alat praga, mengalokasikan waktu serta menentukan teknik penilaian. Adapun langkah-langkahnya yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Menentukan tema pembelajaran
- b. Membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian
- c. Menyiapkan alat atau media yang akan digunakan
- d. Mengalokasikan waktu
- e. Menyiapkan lembar observasi atau instrument penilaian

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan adalah implementasi atau penerapan isi rancangan dengan tindakan di kelas yang mengalami masalah. Tindakan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali. Tahap ini merupakan implementasi dari semua rencana yang dibuat, kegiatan yang dilakukan di kelas adalah melaksanakan tindakan pembelajaran yang menggunakan alat permainan

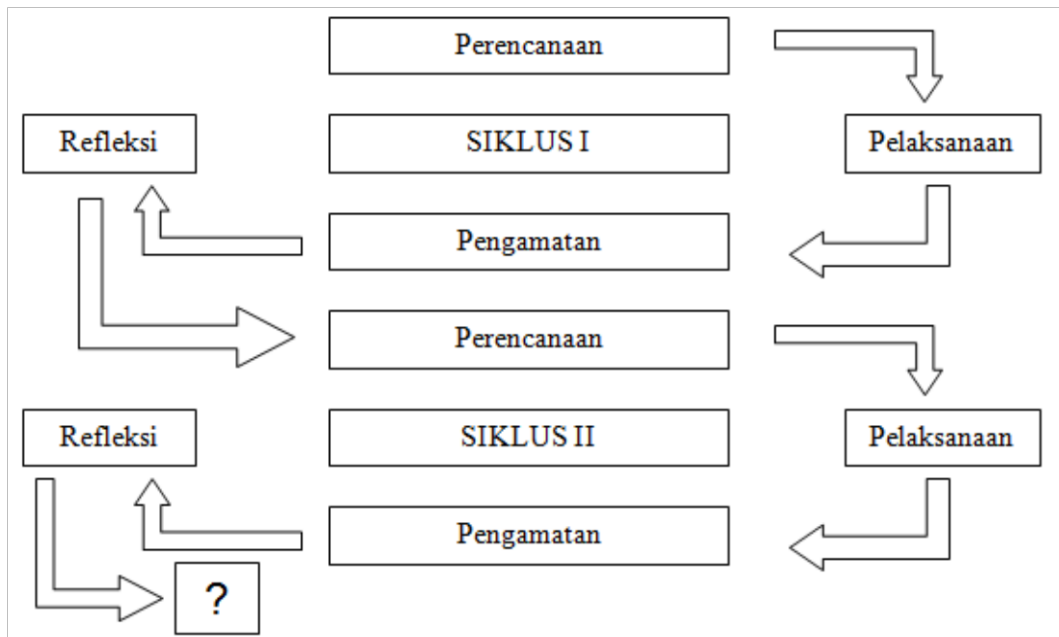
edukatif lotto warna. Dalam pelaksanaan ini pengamat dibantu dua orang kolaborator yang bertugas untuk mengamati proses pembelajaran.

3. Mengamati (*Observing*)

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal-hal yang diamati adalah hal-hal yang sudah disebutkan dalam pelaksanaan. Pengamatan dilakukan di kelas bersama dengan pelaksanaan tindakan kelas. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, data yang sudah dikumpulkan adalah data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan mengambil tafsiran dengan benar.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah lampau yang dilakukan oleh guru maupun siswa. Tahap ini merupakan tahap untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Dari data yang didapat didiskusikan kelemahan dan kelebihan dari proses kegiatan proyek kemudian ditafsirkan dan dianalisis hasilnya. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan refleksi. Apakah diperlukan siklus selanjutnya. Apabila hasil yang dicapai belum mencapai hipotesis maka akan dilakukan penelitian kedua atau siklus selanjutnya.



Gambar 3.1 Siklus Pelaksanaan PTK

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menentukan tema kegiatan
- b) Penelitian mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan dijadikan pedoman didalam langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan perkembangan sosial anak
- c) Menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan oleh siswa pada proses pembelajaran
- d) Menyiapkan lembar observasi atau instrument penilaian

2. Melaksanakan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap tindakan siklus I peneliti dibantu oleh guru (kolaborator) melaksanakan skenario pembelajaran seperti yang telah direncanakan di dalam RPPH yaitu sebagai berikut:

- a) Guru mengatur posisi duduk anak, mengajak anak untuk berdo'a, salam
- b) Guru memeriksa kehadiran anak, melakukan percakapan sederhana dan tanya jawab sesuai dengan tema pada minggu ini, menciptakan kegiatan awal yang menarik untuk membangun rasa ingin tahu pada anak.
- c) Guru memperlihatkan alat peraga yang berhubungan dengan tema/ sub tema, yaitu membuat jus melon.
- d) Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan dan memberi arahan tentang kegiatan proyek.
- e) Guru membagi anak menjadi beberapa kelompok
- f) Praktek membuat minuman jus melon
- g) Menata meja untuk tempat meminum jus
- h) Menghias gelas untuk tempat jus
- i) Meminum jus secara bersama
- j) Membersihkan alat-alat minum setelah digunakan
- k) Peneliti sebagai fasilitator memberikan motivasi pada anak dalam melakukan kegiatan proyek.

3. Mengamati (*Observing*)

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh pelaksanaan tindakan yang dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, data yang sudah dikumpulkan adalah data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan mengambil tafsiran dengan benar.

4. Merefleksi (*Reflecting*)

Dari hasil observasi dilakukan analisis pada tindakan kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dilakukan bersama-sama ini, direncanakan perbaikan dengan melakukan Tindakan II terhadap permasalahan-permasalahan yang masih ada. Untuk mengetahui apakah guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran perkembangan sosial dapat dilihat dari komponen-komponen yang terdapat pada rencana pembelajaran yang telah disusunnya. Kegiatan refleksi dalam penelitian ini terkait dengan jumlah siklus yang dibutuhkan. Hasil dari refleksi akan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan apakah siklus penelitian ini akan ditambah ataukah sudah cukup. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari hasil tindakannya. Apa bila hasil tindakannya menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta sudah mencapai standar yang diinginkan, maka penelitian dapat diakhiri.

Siklus II

1. Merencanakan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada siklus pertama maka tahap perencanaan siklus kedua ini dilakukan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab dan gejala perilaku anak yang mengidentifikasi kurangnya meningkatnya perkembangan sosial.
- b. Merumuskan kembali alternatif tindakan pembelajaran dengan penggunaan metode proyek sebagai upaya meningkatkan perkembangan sosial anak.
- c. Penelitian mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang akan dijadikan pedoman dalam langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak.
- d. Menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan oleh siswa pada proses pembelajaran.
- e. Lembar observasi untuk mencatat kekurangan anak selama proses pembelajaran

2. Melaksanakan Tindakan (*Acting*)

Masih dibantu guru sebagai kolaborator, penelitian melaksanakan tindakan perbaikan siklus II. Selama penelitian dilakukan tindakan perbaikan, peneliti berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

- f. Guru mengorientasikan anak pada masalah yang harus dipecahkan

- g. Guru menjelaskan tema kegiatan pada hari itu kepada anak
- h. Guru membagi anak kedalam beberapa kelompok
- i. Guru mengamati perkembangan anak
- j. Guru melakukan evaluasi

3. Mengamati (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti dan guru berkolarorasi melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang sudah dilaksanakan pada siklus I.

4. Merefleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua seperti pada siklus pertama. Dalam siklus II, peneliti akan melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran yang belum tercapai pada siklus I. Berdasarkan hal-hal yang ditemukan pada siklus I. Langkah-langkah yang akan dilakukan sama dengan siklus I yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin supaya mendapatkan data yang benar-benar valid. Untuk itu peneliti melakukan beberapa cara dalam megumpulkan data cara sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis (Tukiran dan Hidayati, 2014). Data-data yang diperoleh selama observasi dicatat dalam suatu catatan observasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kemampuan anak saat pembelajaran berlangsung, yaitu pada tahap awal sampai akhir. Melalui format

observasi data yang didapat dalam kegiatan anak yang diamati selama proses kegiatan berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memantau perkembangan anak dan perubahan-perubahan perkembangan sosial anak dalam lembaran observasi.

Observasi data yang didapat dari kegiatan anak diamati selama proses belajar berlangsung, dengan observasi terkontrol sesuai dengan indikator perkembangan sosial anak usia dini. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan yang diperlihatkan anak setelah diterapkan metode proyek, khususnya dalam bersosialisasi dan bekerjasama dalam kelompok.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam bentuk deskriptif secara kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka individual atau kelompok (Sugiono, 2013). Secara umum terdapat dua macam pedoman wawancara:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Jenis wawancara ini sangat tepat untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai checklist. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (*check*) pada nomor yang sesuai.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung, yaitu penulis mewawancarai guru yang bersangkutan. Peneliti memakai pedoman wawancara tidak terstruktur yaitu pedoman wawancara hanya memuat garis besar

pertanyaan. Hasil dari wawancara ditemukan ada beberapa anak yang belum mencapai tingkat perkembangan sosial sesuai dengan tahapannya, keadaan seperti ini membutuhkan penelitian lebih lanjut atau penelitian yang lebih dalam agar dapat mengetahui penyebabnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, dan juga elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen Observasi

Lembar observasi yang diberikan adalah pada setiap siklus. Lembar observasi ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan sosial anak setelah diterapkan metode proyek.

2. Instrumen Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan peneliti untuk memperoleh informasi lebih luas mengenai perkembangan sosial anak melalui metode proyek di TK Tunas Harapan Tambang.

3. Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang visi, misi, dan tujuan TK Tunas Harapan Tambang, lokasi sekolah, data guru dan siswa, dan data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek pada Anak Kelompok B1 di TK Tunas Harapan Tambang

Aspek Perkembangan	Standar Perkembangan	Perkembangan Dasar	Indikator
Perkembangan Sosial	Anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi, untuk bersikap kooperatif dengan teman	Dapat mengendalikan diri secara wajar, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> . Kesadaran diri . Anak dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dan mengendalikan diri secara wajar. . Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain. Anak dapat mentaati aturan kelas dan bertanggung jawab untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain. . Perilaku Sosial. Anak mampu bermain dengan teman sebaya, merespon perasaan teman, menghargai, dan bersikap kooperatif dengan teman.

Tabel 3.3 Instrumen Penilaian Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tunas Harapan Tambang

Aspek	Indikator	Item Pernyataan	Rating Skala			
			BB	MB	BSH	BSB
Perkembangan Sosial	Kesadaran diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi				
		2. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)				
	Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	1. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan)				
		2. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain				
	Perilaku prososial	1. Bermain dengan teman sebaya				
		2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar				
		3. Menghargai hak/pendapat/karya orang lain				
		4. Bersikap kooperatif dengan teman				

G. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis data. Menurut Sanjaya, (2011) analisis data dalam PTK dapat dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru.

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data yang dianalisis berupa data hasil *checklist* mengenai perkembangan sosial dengan menggunakan metode proyek. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik persentase meningkatkan perkembangan sosial anak menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suryono (2014).

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Hasil persentase

F = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah frekuensi/banyak individu

100% = Bilangan tetap

Aktivitas sosial anak dapat dikatakan meningkat jika presentase hasil kegiatan anak meningkat dari hasil pengamatan sebelumnya. Peningkatan aktivitas anak ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Peningkatan Aktivitas Anak

Nilai	Keterangan
75% - 100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)
50% - 75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
25% - 50%	Mulai Berkembang (MB)
0% - 25%	Belum Berkembang (BB)

Simbol keberhasilan perkembangan sosial anak ditandai dengan bintang:

Bintang 1 = Belum Berkembang (BB) Anak belum mampu mengikuti aturan

Bintang 2 = Mulai Berkembang (MB) Anak mampu mengikuti aturan dengan bimbingan dari guru

Bintang 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH) Anak mampu mengikuti aturan namun sesekali perlu diingatkan oleh guru

Bintang 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB) Anak mampu mengikuti aturan

Menurut Saur (2014), urutan indikator keberhasilan secara logika ilmiah disusun menjadi:

Tabel 3.5 Indikator Keberhasilan

No	Indikator Keberhasilan
1	Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal "BSH" (indikator untuk tujuan umum dari penelitian)
2	Indikator keberhasilan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode proyek minimal sesuai dengan harapan (BSH)
3	Indikator keberhasilan peserta didik secara klasikal minimal 75% dari jumlah peserta didik mencapai KKM=BSH

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Pelaksanaan penelitian ini terlaksana dalam 6 kali pertemuan yang dimulai dari hari Senin tanggal 24 Mei 2021 sampai dengan hari Kamis tanggal 03 Juni 2021 di TK Tunas Harapan Tambang dengan melibatkan 15 orang anak sebagai subyek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Mei 2021 sampai hari Kamis tanggal 27 Mei 2021. Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 31 Mei 2021 sampai dengan hari Kamis 03 Juni 2021.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan pratindakan terlebih dahulu mengenai perkembangan sosial anak. Adapun hasil yang diperoleh ketika melakukan observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan diantaranya a). Anak tidak bisa bekerja sama dengan temannya, b). Anak tidak dapat mengikuti aturan yang telah disepakati dengan gurunya, c). Anak masih ingin menguasai mainan dalam kelas dan belum bisa berbagi mainan dengan teman yang lain akibatnya sering terjadi perebutan mainan, d). Masih kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugasnya, e). Masih tingginya sikap egosentris anak.

Untuk itu peneliti menyusun dan merancang pembelajaran melalui metode proyek, adapun tema yang diambil adalah api, udara dan air. Guru melakukan tanya jawab tentang api, udara dan air. Kemudian guru menjelaskan kegiatan proyek yang akan dilakukan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut peneliti melakukan pengamatan saat anak melakukan kegiatan proyek sesuai

dengan yang telah dijelaskan dan di instruksikan oleh guru. Pada saat anak melakukan kegiatan proyek tersebut ditemukannya beberapa anak yang mempunyai perkembangan sosial berada pada kategori kurang, hal ini terlihat bahwa anak lebih suka bermain sendiri dari pada bermain dengan temannya yang lain. Anak memilih-milih teman ketika bermain bersama sehingga terkadang ada anak yang menangis karena tidak diajak bermain bersama, rasa tanggung jawab anak juga kurang serta perilaku prososial anak juga dikategorikan kurang.

Untuk itu peneliti mencoba untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini khususnya di TK Tunas Harapan Tambang melalui metode proyek. Dengan menggunakan metode proyek peneliti berharap perkembangan sosial anak usia dini dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan dan umurnya. Hasil penelitian dapat diukur melalui tingkat pencapaian perkembangan dengan indikator yang telah ditentukan pada perkembangan sosial Kelompok B. Peneliti berharap perkembangan sosial anak usia dini di TK Tunas Harapan Tambang dapat ditingkatkan. Hal ini didukung data yang peneliti peroleh dari kelompok B TK Tunas Harapan Tambang tentang pencapaian perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

Tabel 4.1 Hasil Observasi Prasiklus Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 tahun

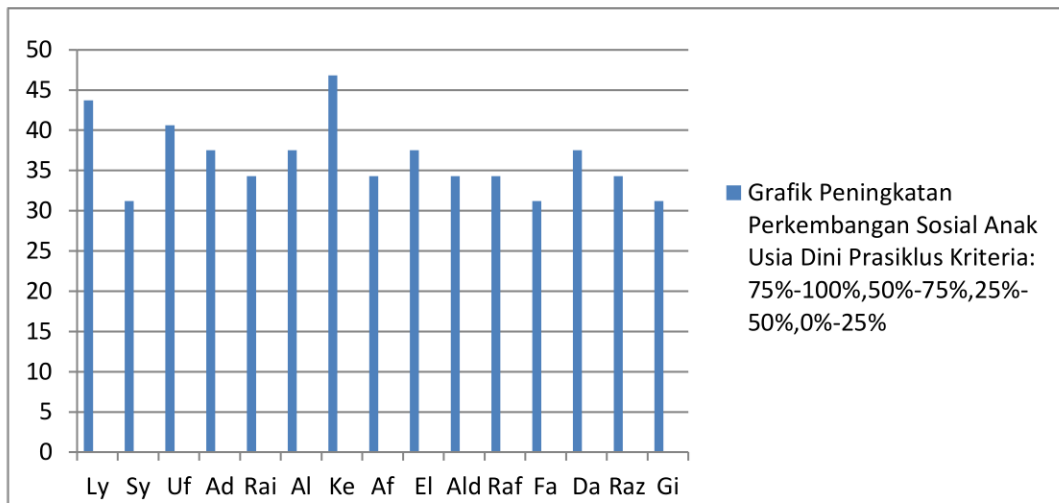
No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku sosial						
1	Ly	2	2	2	2	1	1	2	2	14	43,7	MB
2	Sy	2	1	1	2	2	2	1	1	10	31,2	MB
3	Uf	2	1	2	2	1	1	2	2	13	40,6	MB
4	Ad	1	2	1	2	2	1	1	2	12	37,5	MB
5	Rai	1	1	2	1	1	2	1	2	11	34,3	MB
6	Al	2	2	1	2	1	1	1	2	12	37,5	MB
7	Ke	1	2	2	2	2	2	2	2	15	46,8	MB
8	Af	1	2	1	1	2	1	1	2	11	34,3	MB
9	El	2	2	1	2	1	1	1	1	12	37,5	MB
10	Ald	2	1	1	1	2	1	1	2	11	34,3	MB
11	Raf	1	2	1	1	2	1	1	2	11	34,3	MB
12	Fa	1	2	1	1	1	1	2	1	10	31,2	MB
13	Da	1	2	1	1	2	2	1	2	12	37,5	MB
14	Raz	2	1	1	2	2	1	1	1	11	34,3	MB
15	Gi	1	1	2	1	1	1	1	2	10	31,2	MB
Jumlah		22	24	21	22	24	19	19	26			
Presentase		36,6	40	35	36,6	40	31,6	31,6	43,3			
Kategori		MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini pratindakan, maka hasilnya:

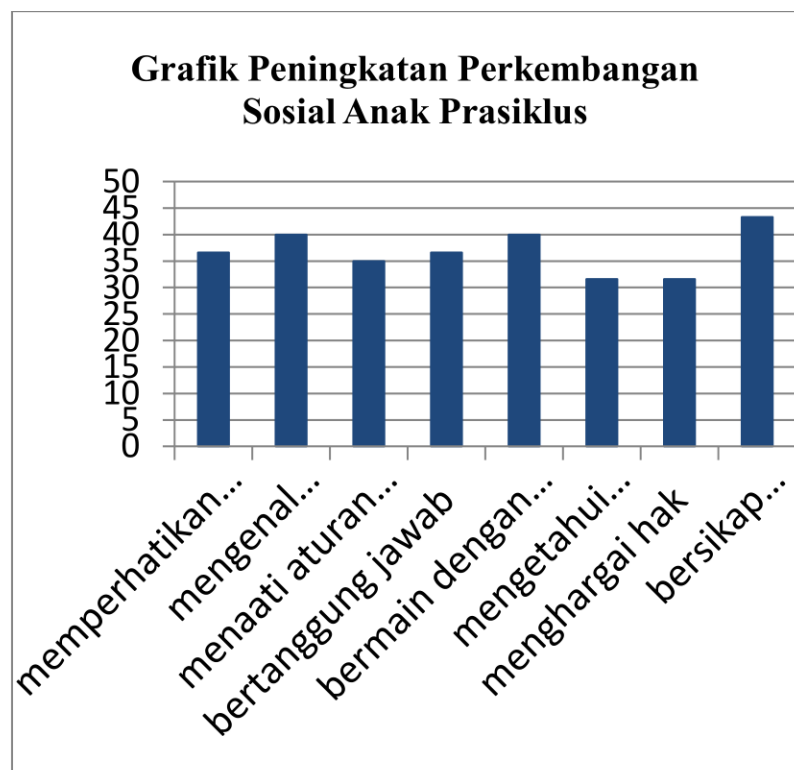
- a) Belum Berkembang : 0 anak, b) Mulai Berkembang: 15 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 0 anak, d) Berkembang Sangat Baik: 0 anak.

Dari keterangan data diatas maka peneliti dapat melihat bahwa perkembangan sosial anak masih rendah dan masih butuh tindak lanjut dari peneliti, anak-anak masih berada pada tahap mulai berkembang. Dalam presentase diatas dapat dilihat semua anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang. Anak-anak yang berkembang masih terus dibantu oleh ibu guru.

Berikut ini adalah grafik perkembangan sosial anak yaitu:



Grafik 4.1 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Prasiklus



Grafik 4.2 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Prasiklus

Dari keterangan data diatas maka peneliti dapat melihat bahwa perkembangan sosial anak masih rendah dan masih butuh tindak lanjut dari peneliti, anak-anak masih berada pada tahap mulai berkembang. Dalam presentase

diatas dapat dilihat semua anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang. Anak-anak yang berkembang masih terus dibantu oleh ibu guru.

Dari beberapa indikator diatas, memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentase nya 36,6%, mengenal perasaan diri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasenya 40%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasenya 35%, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasenya 36,6%, bermain dengan teman sebaya presentasenya 40%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasenya 31,6%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasenya 31,6%, bersikap kooperatif dengan teman presentasenya 43,3%.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

1. Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yang mana pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 24 Mei 2021 dan pertemuan ke dua pada hari Selasa tanggal 25 Mei 2021 dan pertemuan ke tiga pada hari Kamis tanggal 27 Mei 2021. Pembelajaran dilakukan selama 2 jam pelajaran (2x60 menit) yang dimulai dari pukul 07.30 WIB, siklus ini menggunakan empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Siklus I Pertemuan 1

a. Perencanaan Siklus I Pertemuan 1

Perencanaan merupakan cara untuk melakukan tindakan secara detail baik itu dimulai dari membuat assesmen awal, penyusunan rencana pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan mencakup aktivitas yang diorientasikan kepada peningkatan perkembangan sosial anak, dengan langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan perbaikan perkembangan sosial anak melalui metode proyek pada anak kelompok B1
- 2) Merumuskan tingkat pencapaian Perkembangan (TPP) dengan lingkup perkembangan memiliki kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial dan menentukan indikatornya.
- 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilakukan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lembar observasi tentang kegiatan meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode proyek.
- 5) Menyiapkan peralatan seperti kamera untuk peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian dan juga alat untuk melakukan kegiatan.

- 6) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terangkum dalam lembar observasi.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan I

Kegiatan Awal:

Kegiatan pembelajaran pada tahap pembukaan diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, berdo'a, dan mengecek kehadiran anak, kemudian melakukan pembiasaan menyanyikan lagu sesuai tema dan membuat anak bersemangat dengan yel-yel, dilanjutkan dengan penjelasan pembelajaran sesuai tema api. Penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan memberikan contoh pada anak. Anak diinstruksikan untuk duduk secara berkelompok, peneliti membagi anak menjadi tiga kelompok dan menetapkan aturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang dibuat dengan persetujuan anak.

Kegiatan Inti:

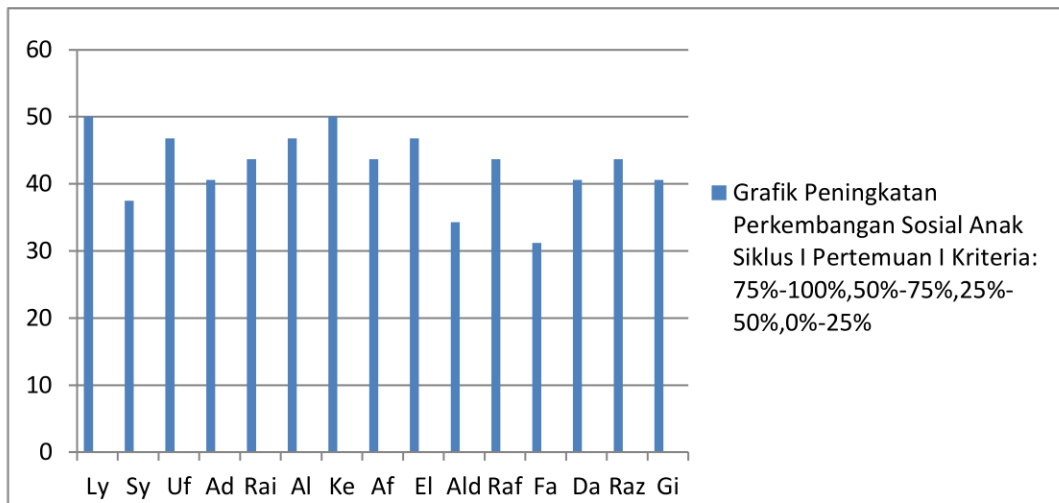
Pada kegiatan inti anak-anak sudah dibagi menjadi tiga kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima anak, guru melakukan tanya jawab mengenai tema pada hari itu. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan merebus telur. Guru menjelaskan cara dan tahap-tahap dalam kegiatan proyek tersebut dan memberi contoh. Guru meminta anak untuk menyelesaikan tugasnya secara bersama. Guru memberikan stimulasi kepada anak supaya anak dapat bekerja sama dan mengikuti aturan yang telah disepakati dengan guru.

Perkembangan sosial anak menggunakan metode proyek pada siklus I pertemuan 1 pada tanggal 24 Mei 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

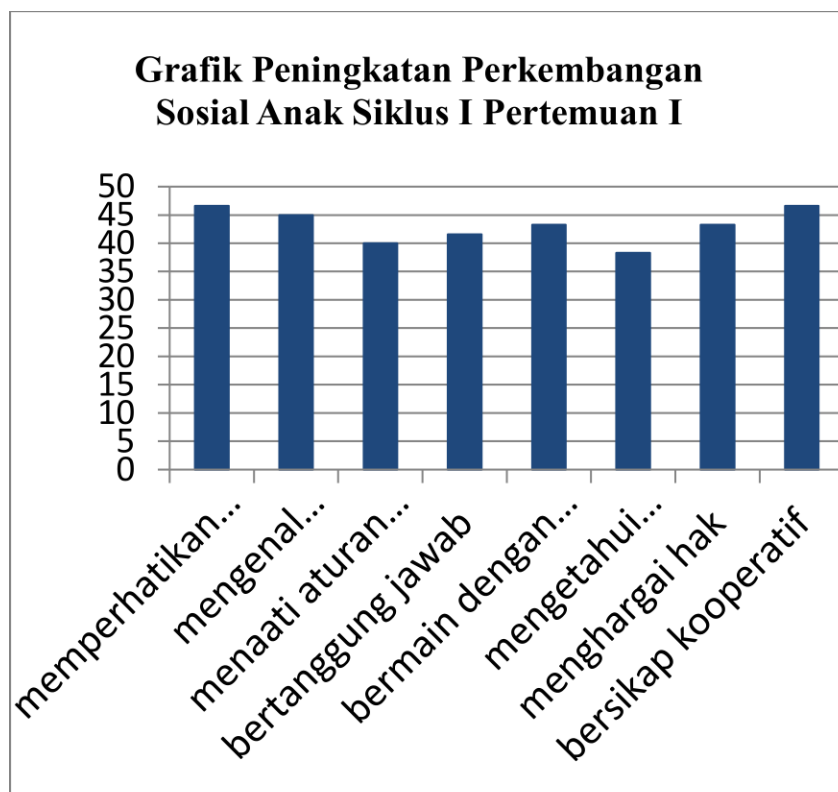
Tabel 4.2 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus I Pertemuan I

No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku sosial						
1	Ly	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50	BSH
2	Sy	2	1	2	2	2	2	2	1	12	37,5	MB
3	Uf	2	2	2	2	1	2	2	2	15	46,8	MB
4	Ad	2	2	1	2	2	1	1	2	13	40,6	MB
5	Rai	1	2	2	1	2	2	2	2	14	43,7	MB
6	Al	2	2	2	2	1	2	2	2	15	46,8	MB
7	Ke	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50	BSH
8	Af	2	2	1	2	2	1	2	2	14	43,7	MB
9	El	2	2	2	2	2	1	2	2	15	46,8	MB
10	Ald	2	1	1	1	2	1	1	2	11	34,3	MB
11	Raf	2	2	2	1	2	1	2	2	14	43,7	MB
12	Fa	1	2	1	1	1	1	2	1	10	31,2	MB
13	Da	2	2	1	1	2	2	1	2	13	40,6	MB
14	Raz	2	2	1	2	2	1	2	2	14	43,7	MB
15	Gi	2	1	2	2	1	2	1	2	13	40,6	MB
Jumlah		28	27	24	25	26	23	26	28			
Presentase		46,6	45	40	41,6	43,3	38,3	43,3	46,6			
Kategori		MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB	MB			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini pertemuan pertama, maka hasilnya: a) Belum Berkembang: 0 anak, b) Mulai Berkembang: 13 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 2 anak, d) Berkembang Sangat Baik: 0 anak.



Grafik 4.3 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus I



Grafik 4.4 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus I

Dari keterangan data diatas maka peneliti dapat melihat bahwa perkembangan sosial anak masih rendah dan masih butuh tindak lanjut dari peneliti. Dalam presentase diatas dapat dilihat ada 13 anak masih berada pada kategori mulai berkembang dan 2 anak yang sudah mulai berkembang sesuai harapan. Anak-anak yang berkembang masih harus terus dibantu oleh ibu guru.

Dari beberapa indikator diatas, memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentasinya 46,6%, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasinya 45%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasinya 40%, bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasinya 41,6%, bermain dengan teman sebaya presentasinya 43,3%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasinya 38,3%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasinya 43,3%, bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 46,6%.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan Awal:

Kegiatan pembelajaran pada tahap pembuka diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, berdo'a dan mengecek kehadiran anak, kemudian melakukan pembiasaan menyanyikan lagu sesuai dengan tema dan membuat anak bersemangat dengan yel-yel, dilanjutkan dengan penjelasan pembelajaran sesuai tema air. Penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan memberikan contoh pada anak. Anak diinstruksikan untuk duduk secara berkelompok, peneliti

membagi anak menjadi tiga kelompok dan menetapkan aturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang dibuat dengan persetujuan anak.

Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak-anak yang sudah dibagi menjadi tiga kelompok, guru kelas mengkondisikan anak-anak untuk duduk dikelompok masing-masing setiap kelompok terdiri dari lima anak, guru melakukan tanya jawab mengenai tema pada hari itu. Selanjutnya guru mengkomunikasikan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu kegiatan proyek membuat jus jeruk secara berkelompok. Guru menjelaskan cara dan tahap-tahap dalam kegiatan memeras jeruk dan memberi contoh. Kemudian guru mulai membagikan anak ke dalam tiga kelompok dan meminta anak untuk menyelesaikan tugasnya secara bersama. Guru memberikan stimulasi kepada anak-anak supaya dapat bekerjasama dan mengikuti aturan yang telah disepakati dengan guru.

Kegiatan Penutup:

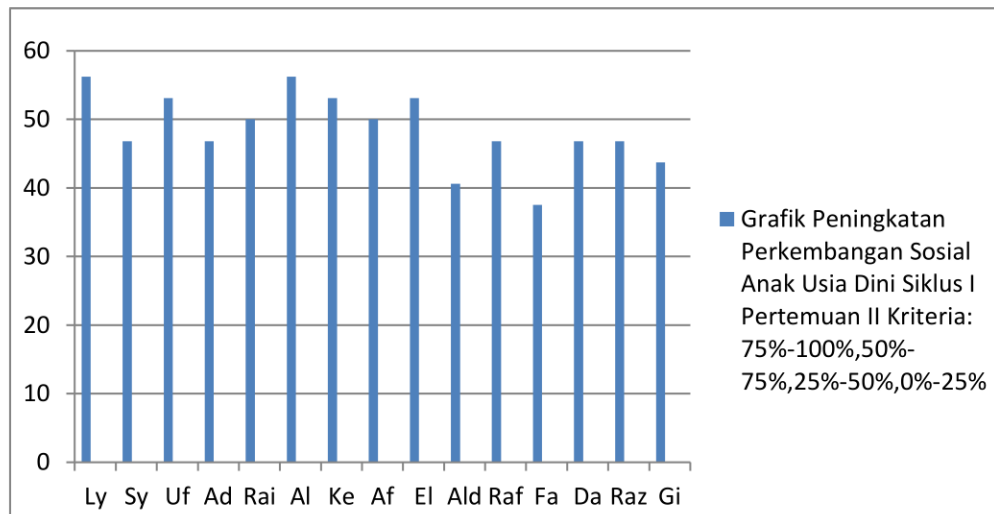
Pada kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan menarik kegiatan yang harus dilakukan sepulang sekolah seperti ganti baju, makan siang, tidur siang, dan juga *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan dan bernyanyi bersama-sama dan kemudian ditutup dengan do'a bersama dan salam.

Perkembangan sosial anak menggunakan metode proyek pada siklus I pertemuan II pada tanggal 25 Mei 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

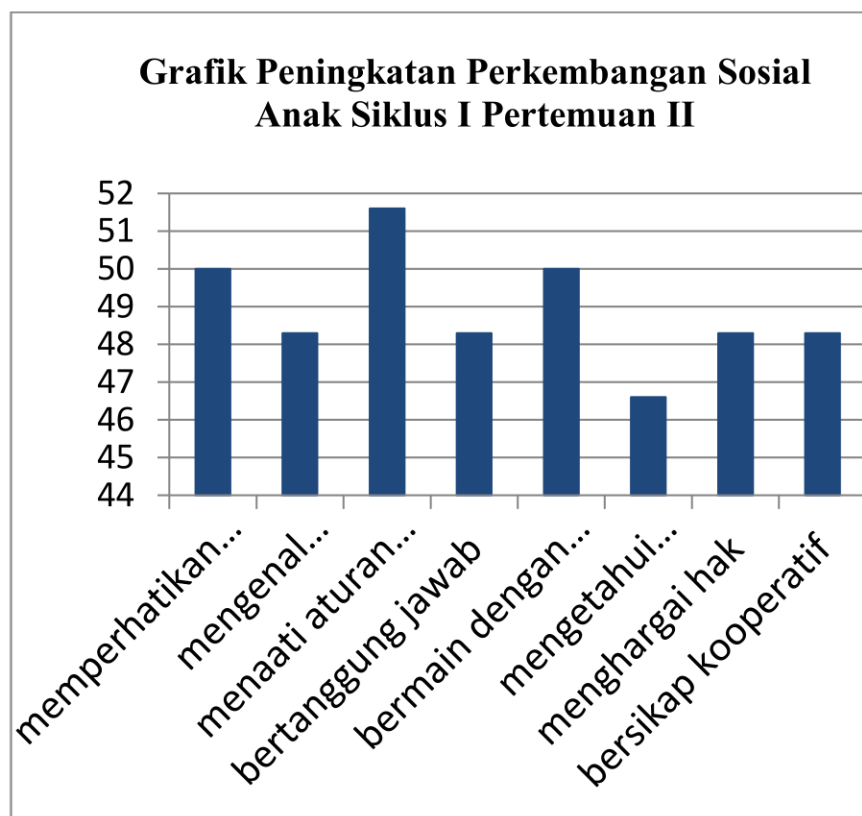
Tabel 4.3 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus I Pertemuan II

No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku sosial						
1	Ly	2	2	3	2	3	2	2	2	18	56,2	BSH
2	Sy	2	2	3	2	2	2	2	2	15	46,8	MB
3	Uf	2	2	2	2	2	2	3	2	17	53,1	MB
4	Ad	2	2	2	2	2	2	1	2	15	46,8	MB
5	Rai	2	2	2	1	2	2	2	2	16	50	BSH
6	Al	3	2	2	2	2	2	3	2	18	56,2	BSH
7	Ke	2	2	2	3	2	2	2	2	17	53,1	BSH
8	Af	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50	BSH
9	El	2	2	3	2	2	2	2	2	17	53,1	BSH
10	Ald	2	2	1	1	2	2	1	2	13	40,6	MB
11	Raf	2	2	2	2	2	1	2	2	15	46,8	MB
12	Fa	1	2	1	2	1	2	2	1	12	37,5	MB
13	Da	2	2	2	1	2	2	2	2	15	46,8	MB
14	Raz	2	2	2	2	2	1	2	2	15	46,8	MB
15	Gi	2	1	2	2	2	2	1	2	14	43,7	MB
Jumlah		30	29	31	29	30	28	29	29			
Presentase		50	48,3	51,6	48,3	50	46,6	48,3	48,3			
Kategori		BSH	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB	MB			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini pertemuan ke dua pada siklus I, maka hasilnya: a) Belum Berkembang: 0 anak, b) Mulai Berkembang: 9 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 6 anak, d) Berkembang Sangat baik: 0 anak.



Grafik 4.5 Data Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Siklus I



Grafik 4.6 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus I

Dari keterangan data diatas dapat dilihat perkembangan sosial anak masih rendah dan butuh tindak lanjut dari peneliti. Dari 15 anak, 6 anak sudah berada pada kategori berkembang sesuai harapan, namun 9 anak masih dalam kategori mulai berkembang dengan presentase paling tinggi adalah 56,2% dan presentase terkecilnya adalah 37,5%. Hal ini sedikit lebih meningkat dari pertemuan pertama, namun masih perlu dilakukan tindakan pada pertemuan ketiga.

Adapun presentase perindikatornya sendiri pada siklus I pertemuan II, maka pada indikator memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentasinya 50%, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasinya 48,3%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasinya 51,6%, bertanggung jawan atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasinya 48,3%, bermain dengan teman sebaya presentasinya 50%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasinya 46,6%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasinya 48,3%, bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 48,3%.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan III

Kegiatan Awal:

Kegiatan pembelajaran pada tahap pembuka diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, berdo'a dan mengecek kehadiran anak, kemudian melakukan pembiasaan menyanyikan lagu sesuai dengan tema dan membuat anak bersemangat dengan yel-yel, dilanjutkan dengan penjelasan pembelajaran sesuai tema air. Penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan memberikan contoh pada anak. Anak diinstruksikan untuk duduk secara berkelompok, peneliti

membagi anak menjadi tiga kelompok dan menetapkan aturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang dibuat dengan persetujuan anak.

Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak-anak yang sudah dibagi menjadi tiga kelompok, guru kelas mengkondisikan anak-anak untuk duduk di kelompok masing-masing setiap kelompok terdiri dari lima anak, guru melakukan tanya jawab mengenai tema pada hari itu. Selanjutnya guru mengkomunikasikan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu kegiatan proyek mengisi balon dengan udara secara berkelompok. Guru menjelaskan cara dan tahap-tahap dalam kegiatan proyek tersebut dan memberi contoh. Guru membagi anak ke dalam kelompok dan meminta anak menyelesaikan tugasnya secara bersama. Setelah selesai, guru memberikan stimulasi kepada anak supaya anak-anak dapat bekerja sama dengan baik dan mengikuti aturan yang telah disepakati dengan guru.

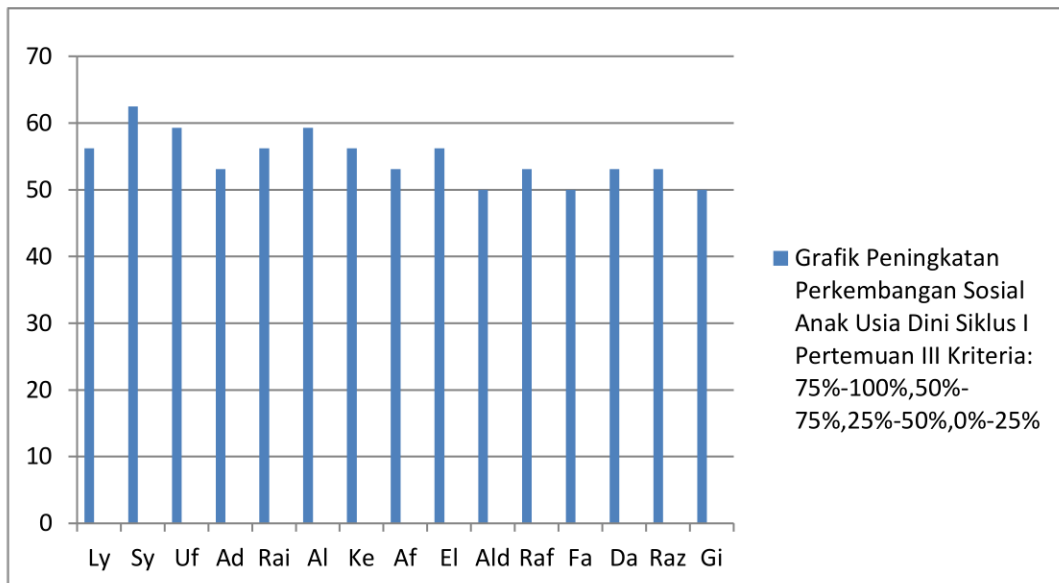
Kegiatan Penutup:

Pada kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai guru memberikan pesan-pesan menarik kegiatan yang harus dilakukan sepulang sekolah seperti ganti baju, makan siang, tidur siang, dan juga *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan dengan bernyanyi bersama-sama kemudian ditutup dengan do'a bersama dan salam. Perkembangan sosial anak menggunakan metode proyek pada siklus I pertemuan III yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

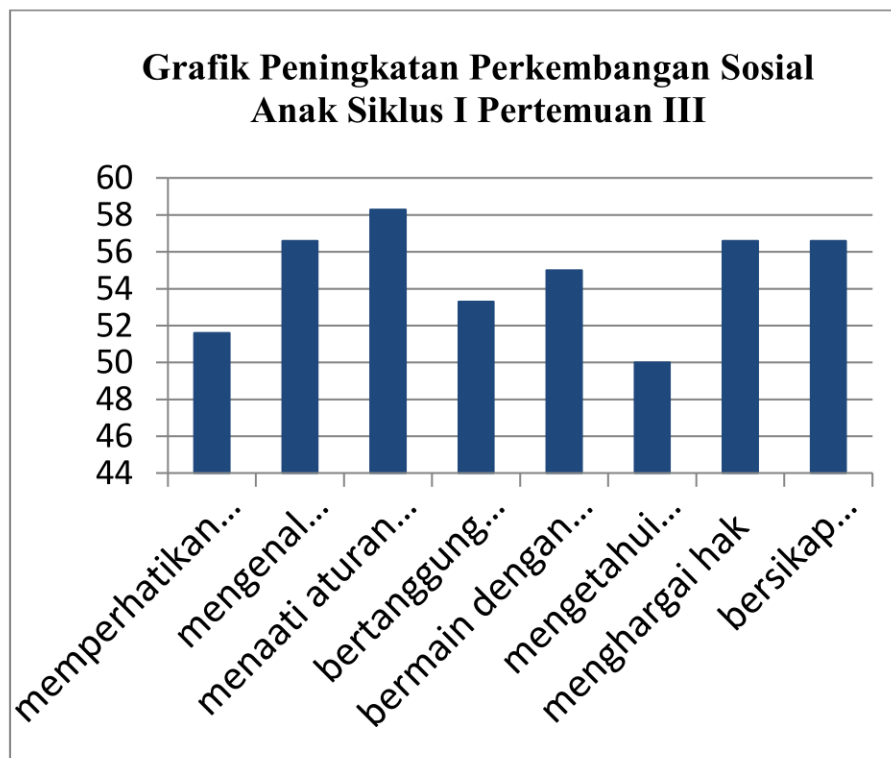
Tabel 4.4 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus I Pertemuan III

No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku sosial						
1	Ly	2	2	3	2	3	2	2	2	18	56,2	BSH
2	Sy	2	3	3	2	3	2	2	3	20	62,5	BSH
3	Uf	2	2	3	2	3	2	3	2	19	59,3	BSH
4	Ad	2	3	2	2	2	2	2	2	17	53,1	BSH
5	Rai	1	2	2	3	2	2	3	2	18	56,2	BSH
6	Al	2	2	3	2	2	2	3	2	19	59,3	BSH
7	Ke	2	3	2	3	2	2	2	2	18	56,2	BSH
8	Af	2	3	2	2	2	2	2	2	17	53,1	BSH
9	El	2	2	3	2	2	2	2	3	18	56,2	BSH
10	Ald	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50	BSH
11	Raf	2	2	2	2	2	2	2	3	17	53,1	BSH
12	Fa	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50	BSH
13	Da	2	2	2	2	2	2	3	2	17	53,1	BSH
14	Raz	2	2	2	2	2	2	2	3	17	53,1	BSH
15	Gi	2	2	2	2	2	2	2	2	16	50	BSH
Jumlah		31	34	35	32	33	30	34	34			
Presentase		51,6	56,6	58,3	53,3	55	50	56,6	56,6			
Kategori		BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini pertemuan ke tiga pada siklus I, maka hasilnya: a) Belum Berkembang: 0 anak, b) Mulai Berkembang: 0 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 15 anak, d) Berkembang Sangat Baik: 0 anak.



Grafik 4.7 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus I



Grafik 4.8 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus I

Dari keterangan data diatas dapat dilihat bahwa perkembangan sosial anak sudah mulai meningkat, namun masih butuh tindak lanjut oleh peneliti. Semua anak sudah pada kategori berkembang sesuai harapan, dengan presentase paling tinggi adalah 62,5% dan presentase terkecilnya adalah 50%. Hal ini sedikit lebih meningkat dari pertemuan pertama dan ke dua, namun masih perlu dilakukan tindakan pada siklus ke dua.

Adapun presentase perindikatornya sendiri pada siklus I pertemuan III, maka pada indikator memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentasinya 51,6%, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasinya 56,6%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasinya 58,3%, bertanggung jawan atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasinya 53,3%, bermain dengan teman sebaya presentasinya 55%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasinya 50%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasinya 56,6 %, bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 56,6%.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan peneliti dan guru pada akhir siklus I, refleksi berupa koreksi terhadap tindakan yang telah dilaksanakan ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan yang ada pada siklus I. Walaupun terdapat peningkatan pada siklus I namun jumlahnya masih dibawah 75% dari jumlah anak. Adapun permasalahan yang muncul pada siklus I ditemukan bahwa:

1. Peneliti kurang mengkondisikan peserta didik sehingga kegiatan menjadi sedikit kurang terkontrol
2. Masih banyak anak yang masih ragu dalam melakukan kegiatan
3. Pemahaman sosial masih kurang saat mengatasi masalah atau konflik karena kurangnya pengarahan dari guru
4. Peneliti harus lebih kreatif dan menyenangkan dalam penyampaian kegiatan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran pada siklus I masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu dilakukan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi di atas maka peneliti melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Berikut langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II:

1. Peneliti lebih mengkondisikan peserta didik dengan membuat aturan permainan yang telah disepakati diawal sehingga anak dapat terkontrol
2. Peneliti harus lebih meyakinkan dan memberi motivasi kepada peserta didik agar anak percaya diri dalam melakukan kegiatan
3. Peneliti membuat aturan yang disepakati bersama anak

2) Siklus II Pertemuan I

a. Perencanaan Siklus II Pertemuan I

Perencanaan merupakan cara untuk melakukan tindakan secara detail baik itu dimulai dari membuat assesmen awal, penyusunan rencana pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan mencakup aktivitas yang

diorientasikan kepada peningkatan perkembangan sosial anak, dengan langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan perbaikan perkembangan sosial anak melalui metode proyek pada anak kelompok B
2. Merumuskan Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) dengan lingkup perkembangan memiliki kesadaran diri, memiliki rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, perilaku prososial dan menentukan indikatornya
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilakukan pada perencanaan langkah-langkah perbaikan yang diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak dalam pembelajaran
4. Menyiapkan lembar observasi tentang kegiatan meningkatkan perkembangan sosial anak melalui Metode proyek
5. Menyiapkan peralatan seperti kamera untuk peneliti mendokumentasikan kegiatan penelitian dan juga alat untuk melakukan kegiatan
6. Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk memperoleh data secara objektif yang tidak terangkum dalam lembar observasi.

b. Perencanaan Siklus II Pertemuan I**1) Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan I****Kegiatan Awal:**

Kegiatan pembelajaran pada tahap pembuka diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, berdoa dan mengecek kehadiran anak, kemudian melakukan pembiasaan menyanyikan lagu sesuai dengan tema dan membuat anak bersemangat dengan yel-yel, dilanjutkan dengan penjelasan pembelajaran sesuai tema air. Penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan memberikan contoh pada anak. Anak diinstruksikan untuk duduk secara berkelompok, peneliti membagi anak menjadi tiga kelompok dan menetapkan aturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang dibuat dengan persetujuan anak.

Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak-anak yang sudah dibagi menjadi tiga kelompok, guru kelas mengkondisikan anak-anak untuk duduk dikelompok masing-masing setiap kelompok terdiri dari lima anak, guru melakukan tanya jawab mengenai tema hari itu. Selanjutnya guru mengkomunikasikan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu kegiatan proyek merebus telur. Guru menjelaskan cara dan tahap-tahap dalam kegiatan proyek tersebut dan memberi contoh. Guru mulai membagikan anak dalam kelompok dan meminta anak untuk menyelesaikan masing-masing tugasnya secara bersama dengan tujuan bersama. Setelah selesai, guru memberikan stimulasi kepada anak supaya anak-anak dapat bekerja sama dengan baik dan mengikuti aturan yang telah disepakati dengan guru.

Kegiatan Penutup:

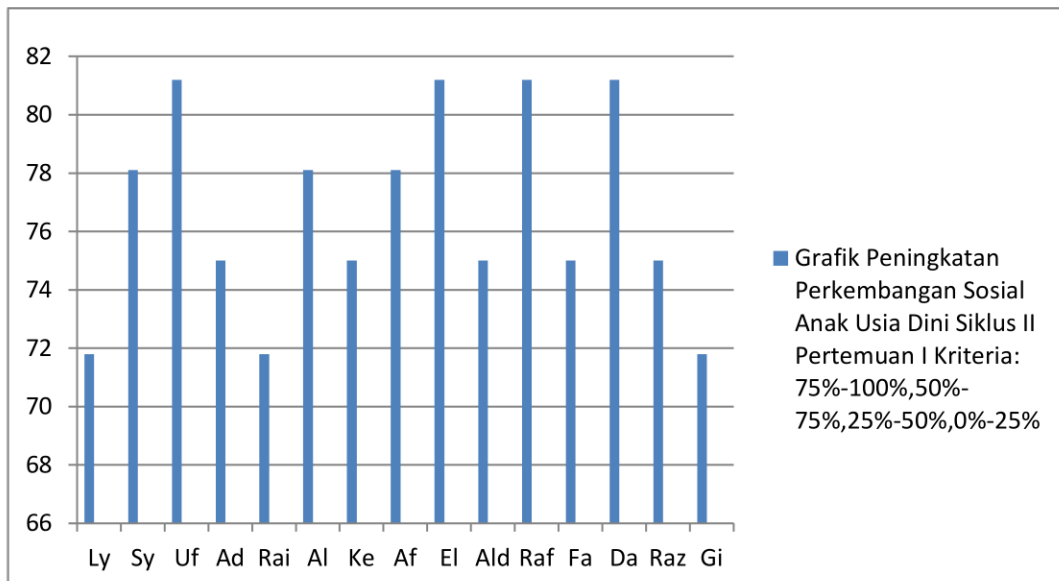
Pada kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan menarik kegiatan yang harus dilakukan sepulang sekolah seperti ganti baju, makan siang, tidur singa dan juga *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan dan bernyanyi bersama-sama dan kemudian ditutup dengan do'a bersama dan salam.

Perkembangan sosial anak menggunakan metode proyek siklus II pertemuan I yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2021, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

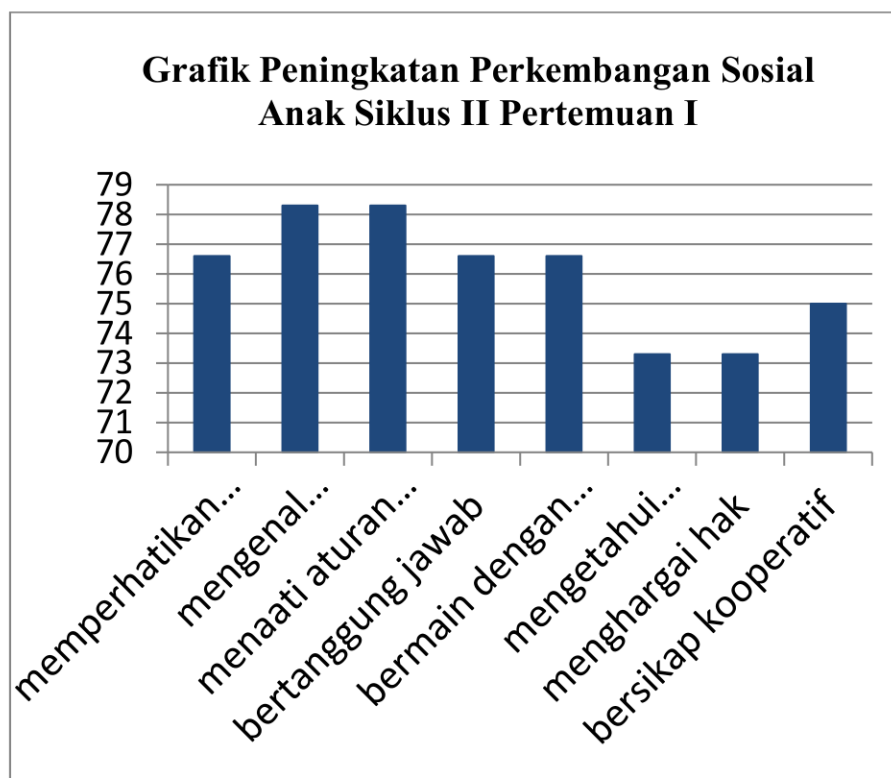
Tabel 4.5 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus II Pertemuan I

No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku sosial						
1	Ly	3	3	3	3	3	3	3	2	23	71,8	BSH
2	Sy	3	4	3	4	3	2	3	3	25	78,1	BSB
3	Uf	3	3	4	3	3	4	3	3	26	81,2	BSB
4	Ad	4	3	3	3	3	3	2	3	24	75	BSB
5	Rai	3	3	3	3	3	2	3	3	23	71,8	BSH
6	Al	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78,1	BSB
7	Ke	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75	BSB
8	Af	3	3	3	3	3	3	4	3	25	78,1	BSB
9	El	3	3	4	3	3	3	3	4	26	81,2	BSB
10	Ald	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75	BSB
11	Raf	3	3	3	3	4	3	4	3	26	81,2	BSB
12	Fa	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75	BSB
13	Da	3	3	3	3	3	3	4	4	26	81,2	BSB
14	Raz	3	3	3	3	3	3	3	3	24	75	BSB
15	Gi	3	3	3	3	3	3	3	2	23	71,8	BSH
Jumlah		46	47	47	46	46	44	47	45			
Presentase		76,6	78,3	78,3	76,6	76,6	73,3	78,3	75			
Kategori		BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini siklus II pertemuan I, maka hasilnya: a) Belum Berkembang: 0 anak, b) Mulai Berkembang: 0 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 3 anak, d) Berkembang Sangat Baik: 12 anak.



Grafik 4.9 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II



Grafik 4. 10 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II

Dari keterangan data diatas dapat dilihat perkembangan sosial anak sudah mulai meningkat, namun masih butuh tindak lanjut oleh peneliti. Presentase hasil

rata-rata perkembangan sosial anak, menunjukkan dari 15 anak 12 anak sudah berada pada kategori berkembang sangat baik dan 3 anak masih berada pada kategori berkembang sesuai harapan, dengan presentase paling tinggi 81,2% dan presentase terkecil 71,8%. Sedikit lebih meningkat dari pada siklus I, namun masih perlu dilakukan tindakan pada siklus ke II pertemuan ke II.

Adapun presentase perindikatornya sendiri pada siklus II pertemuan I, maka pada indikator memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentasinya 76,6%, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasinya 78,3%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasinya 78,3%, bertanggung jawan atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasinya 76,6%, bermain dengan teman sebaya presentasinya 76,6%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasinya 73,3%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasinya 78,3 %, bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 75%.

2) Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan II

Kegiatan Awal:

Kegiatan pembelajaran pada tahap pembuka diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, berdo'a dan mengecek kehadiran anak, kemudian melakukan pembiasaan menyanyikan lagu sesuai dengan tema dan membuat anak bersemangat dengan yel-yel, dilanjutkan dengan penjelasan pembelajaran sesuai tema diri sendiri dari identitasku, keluargaku dan tempat tinggalku. Penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan memberikan contoh pada anak. Anak diinstruksikan untuk duduk secara berkelompok, peneliti membagi anak

menjadi tiga kelompok dan menetapkan aturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang dibuat dengan persetujuan anak.

Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak-anak yang sudah dibagi menjadi tiga kelompok, guru kelas mengkondisikan anak-anak untuk duduk dikelompok masing-masing setiap kelompok terdiri dari lima anak, guru melakukan tanya jawab mengenai tema hari itu. Selanjutnya guru mengkomunikasikan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu kegiatan membuat jus jeruk secara berkelompok. Guru menjelaskan cara dan tahap-tahap dalam kegiatan proyek tersebut dan memberi contoh. Guru mulai membagikan anak dalam kelompok dan meminta anak untuk menyelesaikan masing-masing tugasnya secara bersama dengan tujuan bersama. Setelah selesai, guru memberikan stimulasi kepada anak supaya anak-anak dapat bekerja sama dengan baik dan mengikuti aturan yang telah disepakati dengan guru.

Kegiatan Penutup:

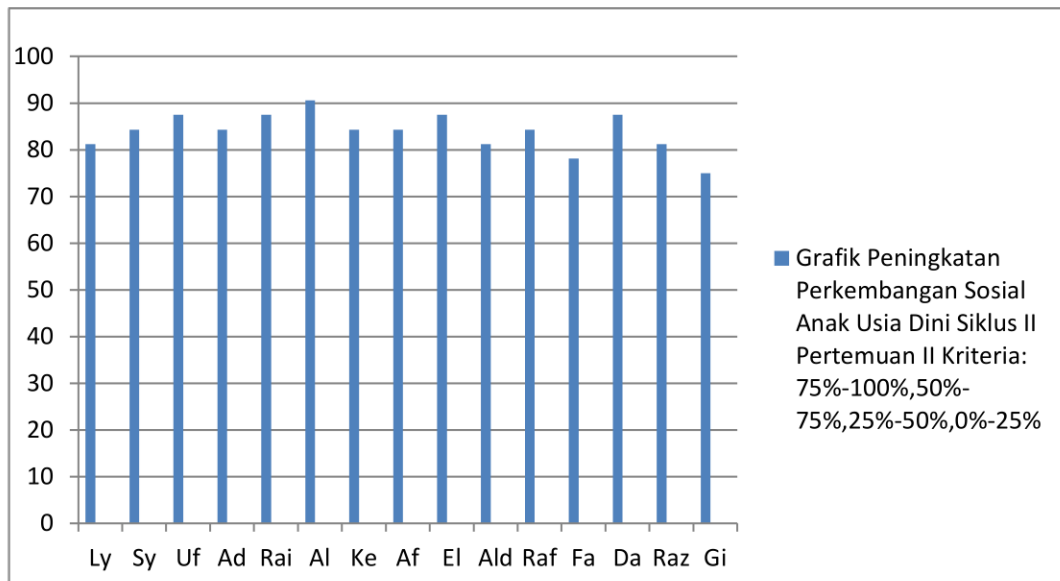
Pada kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan menarik kegiatan yang harus dilakukan sepulang sekolah seperti ganti baju, makan siang, tidur singa dan juga *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan dan bernyanyi bersama-sama dan kemudian ditutup dengan do'a bersama dan salam.

Perkembangan sosial anak menggunakan metode proyek pada siklus II pertemuan II yang dilakukan pada tanggal 02 Juni 2021 maka dapat dilihat pada tabel secara keseluruhan diperoleh hasil seperti berikut ini:

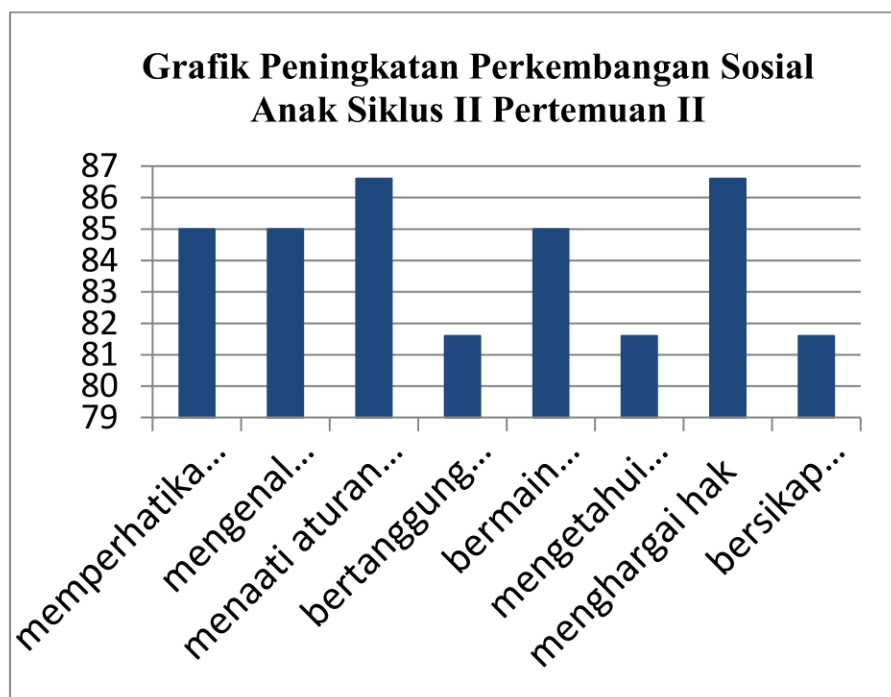
Tabel 4.6 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus II Pertemuan II

No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku sosial						
1	Ly	4	3	3	3	3	4	3	3	26	81,2	BSB
2	Sy	3	4	3	4	3	3	4	3	27	84,3	BSB
3	Uf	4	3	4	3	4	4	3	3	28	87,5	BSB
4	Ad	4	3	4	4	3	3	3	3	27	84,3	BSB
5	Rai	3	4	3	4	3	3	4	4	28	87,5	BSB
6	Al	4	4	3	4	3	3	4	4	29	90,6	BSB
7	Ke	3	3	4	3	4	3	4	3	27	84,3	BSB
8	Af	3	4	3	3	4	3	4	3	27	84,3	BSB
9	El	4	3	4	3	3	4	3	4	28	87,5	BSB
10	Ald	3	3	4	3	3	4	3	3	26	81,2	BSB
11	Raf	4	3	3	3	4	3	4	3	27	84,3	BSB
12	Fa	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78,1	BSB
13	Da	3	3	4	3	4	3	4	4	28	87,5	BSB
14	Raz	3	3	4	3	3	3	3	3	26	81,2	BSB
15	Gi	3	3	3	3	3	3	3	2	24	75	BSB
Jumlah		51	51	52	49	51	49	52	49			
Presentase		85	85	86,6	81,6	85	81,6	86,6	81,6			
Kategori		BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini siklus II pertemuan II, maka hasilnya: a) Belum Berkembang: 0 anak, b) Mulai Berkembang: 0 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 0 anak, d) Berkembang Sangat Baik: 15 anak.



Grafik 4.11 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II



Grafik 4.12 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II

Dari keterangan data diatas dapat dilihat perkembangan sosial semua anak sudah meningkat, semua anak sudah berada pada kategori berkembang sangat baik dengan presentase paling tinggi 90,6% dan presentase terkecilnya 75%.

Adapun presentase perindikatornya sendiri pada siklus II pertemuan II, maka pada indikator memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentasinya 85%, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasinya 85%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasinya 86,6%, bertanggung jawan atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasinya 81,6%, bermain dengan teman sebaya presentasinya 85%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasinya 81,6%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasinya 86,6 %, bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 81,6%.

3) Langkah-langkah Pembelajaran Pertemuan III

Kegiatan Awal:

Kegiatan pembelajaran pada tahap pembuka diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar anak, berdo'a dan mengecek kehadiran anak, kemudian melakukan pembiasaan menyanyikan lagu sesuai dengan tema dan membuat anak bersemangat dengan yel-yel, dilanjutkan dengan penjelasan pembelajaran sesuai tema udara. Penjelasan mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan mencontohkan. Anak diinstruksikan untuk mengisi balon dengan udara secara berkelompok, peneliti membagi anak menjadi tiga kelompok dan menetapkan aturan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan yang dibuat dengan persetujuan anak-anak.

Kegiatan Inti:

Pada kegiatan inti, anak-anak yang sudah dibagi menjadi tiga kelompok, guru kelas mengkondisikan anak-anak untuk duduk dikelompok masing-masing setiap kelompok terdiri dari lima anak, guru melakukan tanya jawab mengenai tema hari itu. Selanjutnya guru mengkomunikasikan dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu kegiatan proyek yaitu mengisi balon dengan udara secara berkelompok. Guru menjelaskan cara dan tahap-tahap dalam kegiatan proyek tersebut dan memberi contoh. Guru mulai membagikan anak dalam kelompok dan meminta anak untuk menyelesaikan masing-masing tugasnya secara bersama dengan tujuan bersama. Setelah selesai, guru memberikan stimulasi kepada anak supaya anak-anak dapat bekerja sama dengan baik dan mengikuti aturan yang telah disepakati dengan guru.

Kegiatan Penutup:

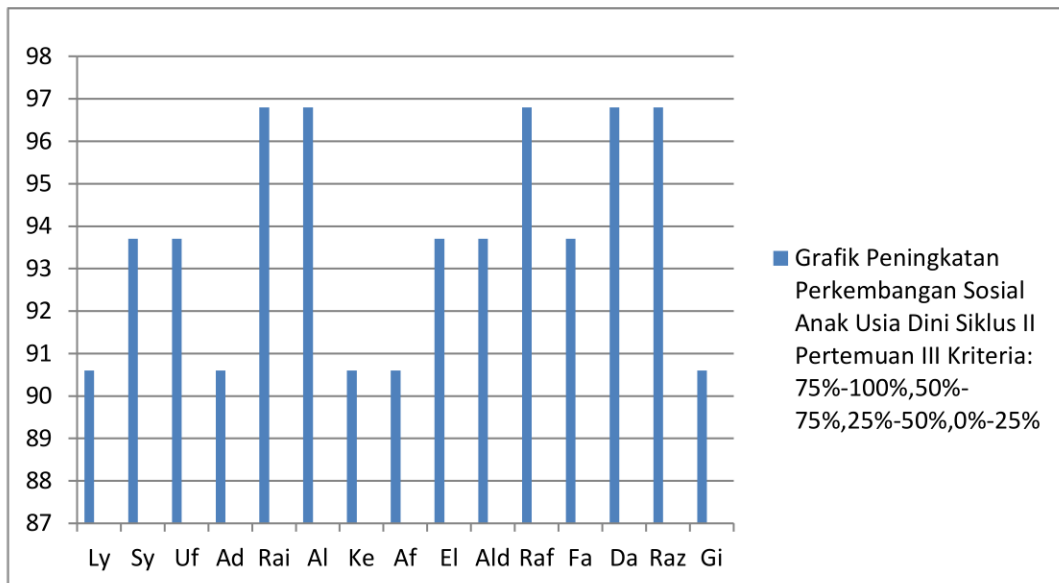
Pada kegiatan penutup, anak bersama guru melakukan refleksi atas pembelajaran yang telah berlangsung. Sebelum pembelajaran selesai, guru memberikan pesan-pesan menarik kegiatan yang harus dilakukan sepulang sekolah seperti ganti baju, makan siang, tidur singa dan juga *recalling* pembelajaran yang telah dilakukan dan bernyanyi bersama-sama dan kemudian ditutup dengan do'a bersama dan salam.

Perkembangan sosial anak menggunakan metode proyek pada siklus II pertemuan III yang dilakukan pada tanggal 03 Juni 2021 maka dapat dilihat pada tabel secara keseluruhan diperoleh hasil seperti berikut ini:

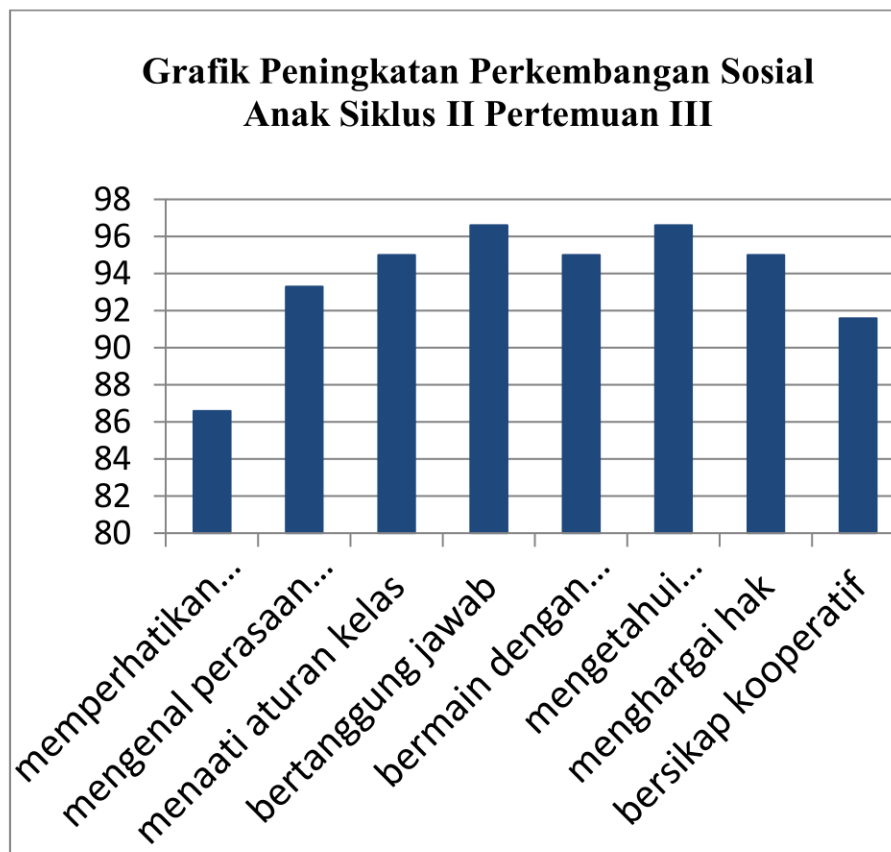
Tabel 4.7 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus II Pertemuan III

No	Nama	Indikator Perkembangan Anak Usia Dini								Ju	Pre	Ket
		Kesadaran diri		Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri		Perilaku social						
1	Ly	4	3	3	4	3	4	4	4	29	90,6	BSB
2	Sy	3	4	4	4	3	4	4	4	30	93,7	BSB
3	Uf	4	4	4	4	4	4	3	3	30	93,7	BSB
4	Ad	4	3	4	4	4	3	4	3	29	90,6	BSB
5	Rai	3	4	4	4	4	4	4	4	31	96,8	BSB
6	Al	4	4	3	4	4	4	4	4	31	96,8	BSB
7	Ke	3	4	4	4	4	3	4	3	29	90,6	BSB
8	Af	3	4	4	3	4	4	4	3	29	90,6	BSB
9	El	4	3	4	4	3	4	4	4	30	93,7	BSB
10	Ald	3	4	4	4	4	4	3	4	30	93,7	BSB
11	Raf	4	3	3	4	4	4	4	4	31	96,8	BSB
12	Fa	4	4	3	4	4	4	3	4	30	93,7	BSB
13	Da	3	4	4	4	4	4	4	4	31	96,8	BSB
14	Raz	3	4	4	4	4	4	4	4	31	96,8	BSB
15	Gi	3	4	4	3	4	4	4	3	29	90,6	BSB
Jumlah		52	56	57	58	57	58	57	55			
Presentase		86,6	93,3	95	96,6	95	96,6	95	91,6			
Kategori		BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB			

Dari tabel perkembangan sosial anak usia dini siklus II pertemuan III, maka hasilnya: a) Belum Berkembang: 0 anak, b) Mulai Berkembang: 0 anak, c) Berkembang Sesuai Harapan: 0 anak, d) Berkembang Sangat Baik: 15 anak.



Grafik 4.13 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II



Grafik 4.14 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II

Dari keterangan data diatas dapat dilihat perkembangan sosial semua anak sudah meningkat, semua anak sudah berada pada kategori berkembang sangat baik dengan presentase paling tinggi 98,6% dan presentase terkecilnya 90,6%. Dengan demikian penelitian dapat dihentikan pada siklus II.

Adapun presentase perindikatornya sendiri pada siklus II pertemuan III, maka pada indikator memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi presentasinya 86,6%, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) presentasinya 93,3%, mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) presentasinya 95%, bertanggung jawan atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain presentasinya 96,6%, bermain dengan teman sebaya presentasinya 95%, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar presentasinya 96,6%, menghargai hak/pendapat/karya orang lain presentasinya 95 %, bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 91,6%.

Refleksi Siklus II

Seluruh data yang didapat dari hasil penelitian tanggal 31 Mei, 02 dan 03 Juni 2021 yang terdiri dari 3 kali pertemuan berhasil meningkatkan perkembangan sosial anak dengan menggunakan metode proyek, pada pertemuan siklus II ini hampir seluruh kekurangan pada penelitian sudah dapat diatasi dengan perbaikan tindakan pada cara mengajar , aturan dalam pembelajaran, dan cara pelaksanaan metode pembelajaran walaupun aspek tidak seluruhnya sempurna anak didalam kelas meningkat perkembangan sosialnya. Dari hasil pertemuan yang sudah dirangkum didalam lembar observasi, data ini sudah mencapai kriteria

keberhasilan, dengan kata lain bahwa penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dengan menggunakan metode proyek ini tidak dilanjutkan lagi.

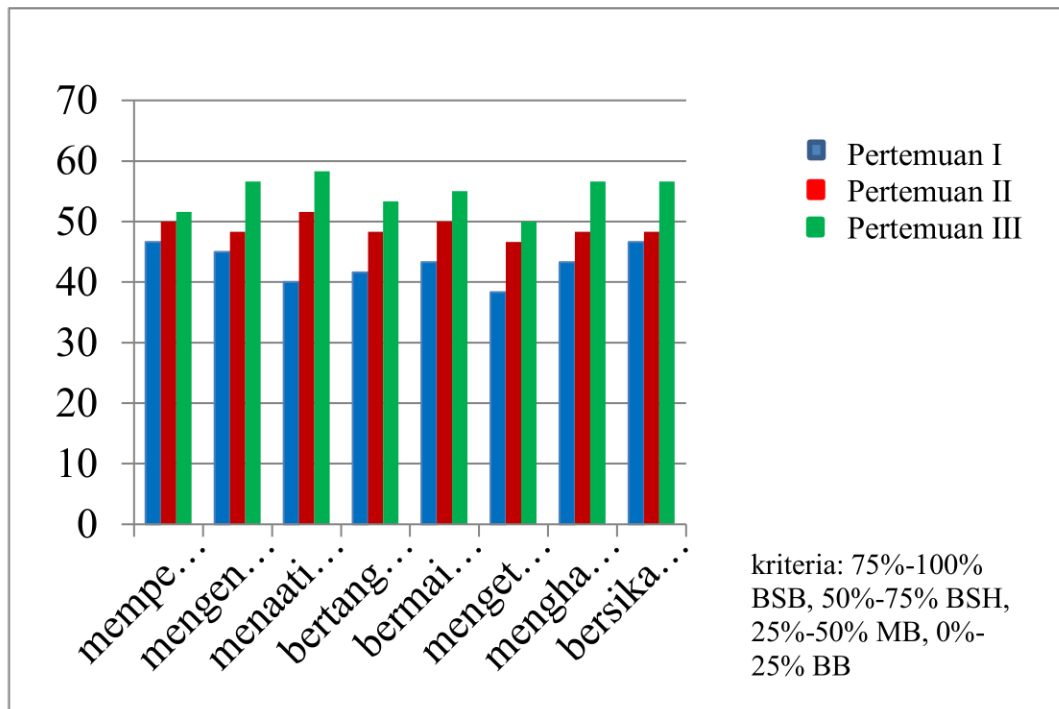
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat diketahui perkembangan sosial anak meningkat setelah menerapkan metode proyek hal ini ditunjukkan dari hasil presentase setiap siklus.

1. Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Siklus I

Tabel 4.8 Peningkatan Perkembangan Sosial Siklus I

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Rata-rata
		1	2	3	
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	46,6%	50%	51,6%	49,4%
2	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)	45%	48,3%	56,6%	49,9%
3	Mentaati aturan kelas (kegiatan aturan)	40%	51,6%	58,3%	49,9%
4	Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain	41,6%	48,3%	53,3%	47,7%
5	Bermain dengan teman sebaya	43,3%	50%	55%	49,4%
6	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	38,3%	46,6%	50%	44,9%
7	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	43,3%	48,3%	56,6%	49,4%
8	Bersikap kooperatif dengan teman	46,6%	48,3%	56,6%	50,5%
Indikator Keberhasilan Kelas		391,1/8=48,8			



Grafik 4.15 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus I

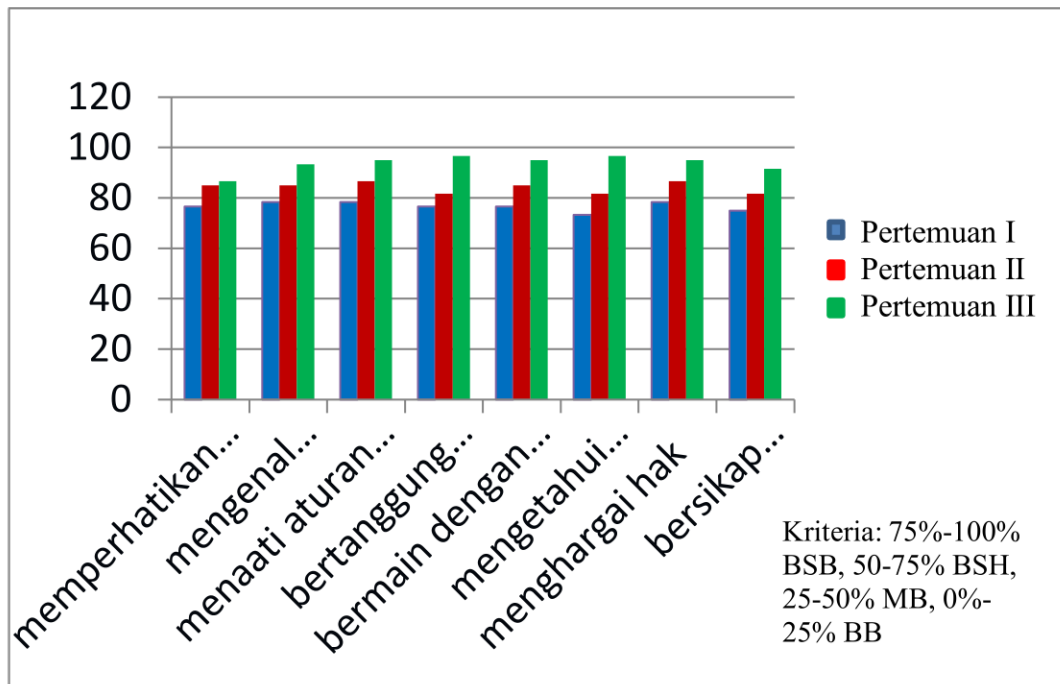
Berdasarkan pengamatan siklus I dapat dilihat perkembangan sosial anak belum berkembang secara optimal, dapat diketahui dari presentase delapan aspek memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dengan presentase 46,6% pada pertemuan pertama, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan ke dua naik menjadi 50%, pertemuan ke tiga pada angka 51,6%. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) dengan presentase 45% pada pertemuan pertama, pertemuan ke dua naik menjadi 48,3%, pertemuan ke tiga naik menjadi 56,6%. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) dengan presentase 40% pada pertemuan pertama, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan ke dua naik menjadi 51,6%, pertemuan ke tiga naik menjadi 58,3%. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain dengan presentase 41,6% pada pertemuan pertama,

kemudian dilajut dengan pertemuan ke dua naik menjadi 48,3%, pertemuan ke tiga naik menjadi 53,3%. Bermain dengan teman sebaya presentasinya 43,3% pada pertemuan pertama, pertemuan ke dua naik menjadi 50%, pertemuan ke tiga naik menjadi 55%. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar dengan presentase 38,3% pada pertemuan pertama, kemudian dilanjut pada pertemuan ke dua naik menjadi 46,6%, pertemuan ke tiga naik menjadi 50%. Menghargai pendapat orang lain dengan presentase 43,3% pada pertemuan pertama, kemudian pertemuan ke dua naik menjadi 48,3%, pertemuan ke tiga naik menjadi 56,6%. Bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 46,6% pada pertemuan pertama, kemudian pertemuan ke dua naik menjadi 48,3%, pertemuan ke tiga naik menjadi 56,6%.

2. Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Siklus II

Tabel 4.9 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II

No	Aspek Penilaian	Siklus II			Rata-rata
		1	2	3	
1	Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi	76,6%	85%	86,6%	82,7%
2	Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)	78,3%	85%	93,3%	85,5%
3	Mentaati aturan kelas (kegiatan aturan)	78,3%	86,6%	95%	86,6%
4	Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain	76,6%	81,6%	96,6%	84,9%
5	Bermain dengan teman sebaya	76,6%	85%	95%	85,5%
6	Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar	73,3%	81,6%	96,6%	83,8%
7	Menghargai hak/pendapat/karya orang lain	78,3%	86,6%	95%	86,6%
8	Bersikap kooperatif dengan teman	75%	81,6%	91,6%	82,7%
Indikator Keberhasilan Kelas		678,3/8=84,7			

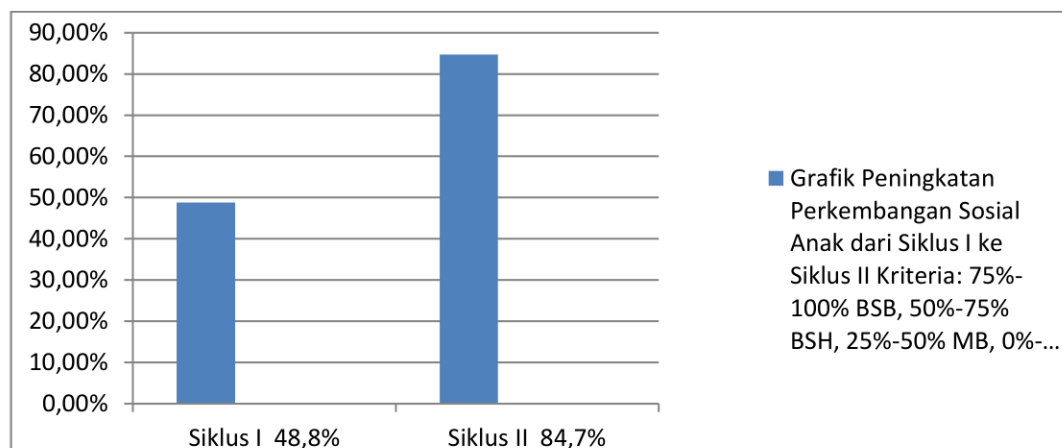


Grafik 4.16 Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Siklus II

Berdasarkan pengamatan siklus II dapat dilihat perkembangan sosial anak belum berkembang secara optimal, dapat diketahui dari presentase delapan aspek memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi dengan presentase 76,6% pada pertemuan pertama, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan ke dua naik menjadi 85%, pertemuan ke tiga pada angka 86,6%. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) dengan presentase 78,3% pada pertemuan pertama, pertemuan ke dua naik menjadi 85%, pertemuan ke tiga naik menjadi 93,3%. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) dengan presentase 78,3% pada pertemuan pertama, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan ke dua naik menjadi 86,6%, pertemuan ke tiga naik menjadi 95%. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain dengan presentase 76,6% pada pertemuan pertama, kemudian dilajut dengan pertemuan ke dua naik menjadi 81,6%, pertemuan ke

tiga naik menjadi 96,6%. Bermain dengan teman sebaya presentasinya 76,6% pada pertemuan pertama, pertemuan ke dua naik menjadi 85%, pertemuan ke tiga naik menjadi 95%. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar dengan presentase 73,3% pada pertemuan pertama, kemudian dilanjut pada pertemuan ke dua naik menjadi 81,6%, pertemuan ke tiga naik menjadi 96,6%. Menghargai pendapat orang lain dengan presentase 78,3% pada pertemuan pertama, kemudian pertemuan ke dua naik menjadi 86,6%, pertemuan ke tiga naik menjadi 95%. Bersikap kooperatif dengan teman presentasinya 75% pada pertemuan pertama, kemudian pertemuan ke dua naik menjadi 81,6%, pertemuan ke tiga naik menjadi 91,6%.

Berikut ini merupakan grafik peningkatan perkembangan sosial anak usia dini dari siklus I ke siklus II:



Grafik 4.17 Data Peningkatan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dari Siklus I ke Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan sosial anak meningkat pada setiap siklusnya pada siklus I presentase perkembangan sosial anak adalah 48,8%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan perkembangan sosial yang sangat baik sekali dengan presentase 84,7%. Dengan demikian dapat dikatakan penerapan metode proyek efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak.

D. Pembahasan

Hasil kegiatan pembelajaran menggunakan metode proyek untuk meningkatkan perkembangan sosial yang dilakukan selama tiga siklus, terlihat adanya peningkatan. Pada setiap siklus yang dilakukan menggunakan model pembelajaran yang sama tetapi tindakan yang dilakukan berbeda mengalami peningkatan. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan metode proyek dalam meningkatkan perkembangan sosial anak berjalan dengan baik dengan perbaikan-perbaikan pada setiap siklusnya dan dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian.

Siklus pertama anak diberikan kegiatan dengan penerapan metode proyek agar anak dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Pada siklus pertama peneliti merencanakan pembelajaran dengan melakukan kegiatan kelompok, dan setiap kelompok terdiri dari 5 orang anak dan apabila ada permasalahan guru siap menjawab dan menolong, kerana pada dasarnya guru memegang peran sebagai fasilitator. Metode proyek merupakan kegiatan yang menarik bagi anak dan dapat mengasah kesabaran anak, melatih anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan melatih anak dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Hasil analisis yang dilakukan menyatakan bahwa ada peningkatan perkembangan sosial anak mulai dari siklus I 48,8% ketika dilakukan pada siklus II menjadi 84,7%. Dengan adanya peningkatan pada presentase perkembangan sosial anak mencapai hingga 84,7% pada kategori berkembang sangat baik maka dapat dikatakan metode proyek dapat meningkatkan perkembangan sosial anak.

Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izza (2020) yang berjudul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Pada Anak kelompok B Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi”. Selanjutnya penelitian Widyaningrum, (2016) yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Proyek Kelompok B Di TK Aba Barahan Galur Kulon Progo”.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah hasil penelitian dan data tindakan serta pembahasan dilaksanakan dalam setiap indikator perkembangan sosial anak, maka dapat disimpulkan bahwa saat sebelum dilakukannya siklus, kondisi perkembangan sosial anak masih berada pada kategori mulai berkembang.

Pelaksanaan metode proyek untuk meningkatkan perkembangan sosial anak dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Setiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajara yang dilakukan dalam metode proyek diawali dengan melakukan persiapan diantaranya menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, membagi anak dalam masing-masing kelompok, membuat aturan permainan yang akan disepakati bersama dan pemberian motivasi kepada anak dengan penguatan (*reward*). Kegiatan penutup merapikan alat dan bahan yang telah digunakan, menggabungkan seluruh hasil setiap kelompok.

Setelah dilakukan tindakan menggunakan metode proyek di TK Tunas Harapan Tambang, maka hasil didapatkan pada siklus I 48,8% ketika dilakukan pada siklus II menjadi 84,7%. Dari hasil presentase di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode proyek mampu meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Tunas Harapan Tambang.

B. Saran

Berdasarkan kajian-kajian di dalam penelitian ini untuk mendukung proses pembelajaran yang tidak membosankan untuk anak maka diajukan beberapa saran:

1. Bagi Guru

Guru harus lebih kreatif dalam mencari inovasi-inovasi pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak, sebelum melakukan kegiatan sebaiknya guru selalu membuat aturan yang harus disepakati bersama anak agar anak dapat terbiasa dalam mengikuti aturan permainan, pemberian penguatan (*reward*) juga perlu diberikan agar dapat memotivasi anak dan menumbuhkan semangat belajar anak.

2. Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan program pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan sosial anak seperti menerapkan metode proyek, serta menerapkan pembelajaran yang dapat menunjang anak untuk terlibat aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.(2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Fakultas Pendidikan: Universitas Tuanku Tambusai Bangkinang.
- Arsani,D.I.(2015). *Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan 3m Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok ATk Negeri Pembina*.Volume 3 No.1:Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto,(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Astuti,E.P.(2016). *Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Proyek*.*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini Vol.3 No.2.I*.
- Baharuddin.(2014). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Arruzz Media.
- Dewi & Wayan,N.(2014). “*Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan Bermain Bersama Berbantuan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Di Tk Dharmapatni Denpasar Barat*”.*Jurnal Universitas Pendidikan Ganesa Vol.3.No.1*
- Daryanto.(2009). *Panduan Proses Pembelajaran*.Jakarta: Publisher.
- Gunarti.(2010). *Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*.Jakarta:Balai Pustaka
- Hasnida.(2015). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*.Jakarta:PT:Luxima Metro Media
- Hurlock,E.B.(2011). *Psikologi Perkembangan*.Jakarta:Erlangga
- Istiqomah,Lathif, Khutobah.(2016). *Perkembangan Peserta Didik*.Jakarta:Rajawali Pers.
- Izza,H.(2020). *Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi*.Tesis.Pasca Sarjana Universitas islam Negeri Sultan Thana Saifuddin Jambi
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2015). *Modul Implementsi Kurikulum*.Jakarta.
- Masitoh & Setiasih.(2005). *Strategi Pembelajaran TK*.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Mursyid.(2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.Yogyakarta:Universitas Yogyakarta.
- Mayar.(2013). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Ta’lim.

- Nurhaya,A.(2016). *Penerapan Metode Eskperimen untuk Meningkatkan Konsep Dasar sains anak usia didik kelompok A TK PKK suruh wadang kecamatan kedemangan kabupaten Blitar*. EDHUCHILD Vol.5 Blitar: PG PAUD UN PGRI
- Fauziddin.(2016). *Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Menceritakan Kembali menceritaka Kembaili Isi Cerita Di Kelompok Bermain Aisyiyah*.Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.
- Putri & Tirtayani (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*:Yogyakarta.Buku Ajar S1 PAUD.
- Rachmawati.Y&Kurniati.E.(2010). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.Jakarta:Prenada.
- Sanjaya.(2011). *Model-model Pembelajaran*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Susanto,A.(2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudijono,A.(2004). *Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono,A.(2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryono.(2014). *Belajar dan Pembelajaran*.Bandung:Rosda Karya
- Sugiono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:CV.Alfabeta
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:CV.Alfabeta
- Soetjiningsih.(2012). *Tumbuh Kembang Anak*:Jakata:EGC
- Sofyan,H.(2014). *Perkembangan Anak Usia Dini dan Cara Praktis Peningkatannya*.Jakarta: CV. Infomedika.
- Tutik,A&Ningrum,L.(2015). *Penerapan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Ketrampilan Sosial Anak Dalam Bekerjasama Pada Anak Didik Kelompok B2 Di Tk Kreatif Zaid Bin Tsabit Kecamatan Ngelegok Kabupaten Blitar*.Jurnal PINUS Vol. 1.No.3 Oktober Kediri: Universitas Kediri.
- Tukiran&Hidayati.(2014). *Penelitian Kuantittatif Sebuah Pengantar*.Bandung:Alfabeta

- Wayan,D.N.(2014). *Penerapan Metode Proyek Melalui Kegiatan Bermain Bersama Berbantuan Media Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial-Emosional Di Tk Dharmapatni Denpasar Barat.Jurnal Ilmiah.Volume 2 No 1 Universitas Pendidikan Ganesha Indonesia.*
- Widyaningrum,N.H.(2016). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Proyek Kelompok B Di TK Aba Barahan Galur Kulon Progo.Vol V No 9.Jurnal Student.uny.ac.id.*
- Yus,A.(2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-anak.* Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Yusuf.(2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling.*Bandung:PT.Remaja Rosda Karya
- Yusuf,L.N dan Nani,M.S.(2012). *Perkembangan Peserta Didik.*Jakarta:Rajawali Pers.